

ACTIVE NON-VIOLENCE MOVEMENT

**(Studi Gerakan Wacana *Peace Generation* Yogyakarta terhadap Kekerasan di
Indonesia)**



Oleh:

Hendra Lesmana, S.Th.I

NIM: 1320511071

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hendra Lesmana, S.Th.I.**
NIM : 1320511071
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Maret 2015

Saya yang menyatakan,



Hendra Lesmana, S.Th.I.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangandi bawah ini:

Nama : **Hendra Lesmana, S.Th.I.**
NIM : 1320511071
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Maret 2015

Saya yang menyatakan,



Hendra Lesmana, S.Th.I

NIM: 1320511071



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : ACTIVE NON-VIOLENCE MOVEMENT (Studi Gerakan Wacana Peace Generation Yogyakarta terhadap Kekerasan di Indonesia)
Nama : Hendra Lesmana, S.Th.I.
NIM : 1320511071
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 18 Mei 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 08 Juni 2015



Direktor,

Prof. Dr. H. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : ACTIVE NON-VIOLENCE MOVEMENT (Studi Gerakan Wacana
Peace Generation Yogyakarta terhadap Kekerasan di
Indonesia)
Nama : Hendra Lesmana, S.Th.I.
NIM : 1320511071
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

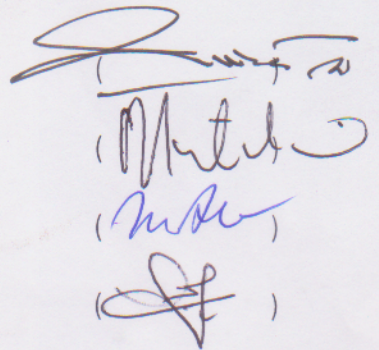
telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.

Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum.

Pembimbing/Penguji : Dr. Munawar Ahmad, M.Si.

Penguji : Dr. Fatimah, M.A.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 18 Mei 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 90,50 /A/3,75
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / ~~Sangat Memuaskan~~ / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ACTIVE NON-VIOLENCE MOVEMENT

(Studi Gerakan Wacana *Peace Generation* Yogyakarta terhadap Kekerasan di Indonesia)

Yang ditulis oleh:

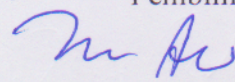
Nama : **Hendra Lesmana, S.Th.I.**
NIM : 1320511071
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Maret 2015

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, M.Si.

MOTTO

لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْغَدِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ

Janganlah kamu tunda pekerjaanmu hingga esok hari, apa yang dapat kamu lakukan hari ini.

(Kamus Ma'hadi)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Ayah dan Ibuku tercinta, yang telah membimbingku dengan penuh ketulusan dan kesabaran, serta penuh kasih sayang.
- ❖ Istriku tercinta Nadiyah Nikmah, S.H.I yang selalu memotivasi dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
- ❖ Adik-adikku tersayang, Deni Haryanto dan Siska Auliana yang dengan sepenuh hati telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
- ❖ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , Jurusan Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, tempat penulis menimba ilmu, dan para dosen yang banyak memberikan wawasan dan khazanah keilmuan, serta menyadarkan dari kebebasan berfikir.
- ❖ Kawan-kawan Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK) angkatan 2013 yang telah memotivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

ABSTRAK

Tindak kekerasan dan beragam konflik terus terjadi hingga saat ini, baik berupa kekerasan sipil antar warga desa, antar kelompok, tawuran pelajar, maupun anarkisme mahasiswa. Ironisnya, banyak pemuda yang terlibat sebagai pelaku kekerasan. Dalam kondisi tersebut dibutuhkan suatu komunitas yang bergerak dalam bidang perdamaian khususnya dikalangan pemuda dan masyarakat pada umumnya. *Peace Generation* Yogyakarta merupakan salah satu komunitas pemuda yang *concern* terhadap nir-kekerasan. Komunitas ini memiliki peran yang signifikan dalam hal penanaman nilai-nilai perdamaian bagi pemuda di Yogyakarta dan sekitarnya.

Sebagai organisme sosial, *Peace Generation* Yogyakarta memfokuskan diri untuk selalu mempromosikan bina-damai dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat, komunitas ini berkontribusi dalam menghasilkan generasi damai. Selain itu, berkaitan dengan kajian resolusi konflik komunitas ini berkontribusi dalam penyebaran bina-damai yang memerlukan kerja intelektual untuk selalu berpartisipasi aktif dalam mempromosikan bina-damai. Gerakan ini mampu memberikan harapan untuk menciptakan kehidupan sosial damai. Hal yang membuat penulis tertarik terhadap komunitas ini adalah bahwa komunitas ini mempunyai sebuah gerakan wacana untuk mempromosikan bina-damai dalam kehidupan masyarakat. Metode yang diterapkan komunitas ini dalam menyelesaikan konflik adalah *active non-violence* (ANV), yakni sebuah metode yang mengedepankan tindakan tanpa kekerasan dalam menyelesaikan konflik.

Penelitian ini akan menggunakan teori intelektual organik dalam perspektif Antonio Gramsci. Konsep intelektual organik dalam perspektif Gramsci terejawantahkan dalam gerakan wacana *Peace Generation* Yogyakarta dalam hal kedudukan seorang intelektual yang dimanfaatkan atau difungsikan untuk menghegemoni masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Kritik Wacana (*Critical Discourse Analysis*). Pendekatan ini merupakan pendekatan interdisipliner terhadap teks, yang memandang “teks sebagai bentuk dari gejala sosial”.

Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi inti dalam tesis ini. *Peace Generation* Yogyakarta mampu memberikan ruang optimistik bagi terbentuknya nilai-nilai bina-damai di kalangan para pemuda dan masyarakat. Selanjutnya, dengan menggunakan perspektifnya Gramsci dapat diketahui bahwa peran intelektual dalam kehidupan sosial adalah sebagai energi perubahan, yang mengubah tata sikap dan tata pengetahuan masyarakat untuk menciptakan perilaku sosial yang tertata yang akhirnya akan menciptakan budaya bina-damai di kalangan masyarakat. selain itu, dalam melakukan gerakannya, komunitas ini bersifat otonom sehingga tidak bisa serempak untuk mempromosikan bina-damai, gerakannya hanya bersifat parsial.

Kata Kunci: *Kekerasan, Konflik, Peace Generation, Peacebuilding, Active non-violence, Critical Discourse Analysis, Youth (Pemuda)*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah) ka
خ	Khā'	kh	dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	‘el
م	Mīm	m	‘em
ن	Nūn	n	‘en
و	Waw	w	w
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	Muta’addidah
عدة	ditulis	‘iddah

III. Ta’marbūtah di akhir kata

- Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliā’</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila ta’marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis tatau *h*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	<i>a</i>
ِ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
ُ	ḍammah	ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	جاهلية	ditulis	<i>ā : jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya’ mati	تنسى	ditulis	<i>ā : tansā</i>

3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī : karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū : furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah ya mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَات	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lam

- a. bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “l”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan, selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah dan inayah-Nya kepada hamba-Nya ini, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “*ACTIVE NON-VIOLENCE MOVEMENT* (Studi Gerakan Wacana *Peace Generation* Yogyakarta terhadap Kekerasan di Indonesia)”, dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat beserta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah mengarahkan umatnya kepada jalan kebenaran untuk menuju cahaya kemuliaan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu atas terselesaikannya penulisan tesis ini, pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bapak Prof. Drs. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., Phil., Ph.D selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff.
3. Bapak Dr. Moch. Noer Ichwan, S.Ag., M.A dan Dr. Mutiullah, M.Hum. selaku ketua dan sekretaris Prodi Agama dan Filsafat.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan serta masukan dalam penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. Fatimah Husein, M.A. selaku penguji tesis yang telah memberikan penilaian dan masukan dalam penulisan tesis ini.
6. Komunitas *Peace Generation* Yogyakarta yang telah mengizinkan penelitian dan memberikan informasi kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
7. Para nara sumber yang telah memberikan informasi dan masukan terkait penelitian ini, yang terdiri dari Saudara Junaedi Ghazali, M. Nurul Ikhsan Saleh, Yuliana Tri Nirmayanti, Rr. CahyaWulandari, Denis Setyo Ningrum, Mohammad

Rikza, Maria Listuhayu Prajna Pratita, Alam Surya Anggara, dan Eka Yulianti Wijaya

8. Bapak dan Ibu tercinta, H. Candi dan Hj. Wartinah (Almh.) yang telah menyisihkan kepentingan mereka dan berjuang demi masa depan penulis dengan penuh kasih sayang memberikan bantuan, do'a dan motivasinya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
9. Pihak keluarga, adik-adikku tersayang Deni Haryanto dan Siska Auliana yang telah memberikan motivasi demi terselesaikannya penulisan tesis ini.
10. Istriku Tercinta Nadyatun Ni'mah, S.H.I yang dengan gigih memberikan motivasi serta do'anya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
11. Pada teman-teman seperjuangan di Studi Agama dan Resolusi Konflik angkatan 2013 yang telah banyak membantu. Diantaranya: Saudara Rahman Mantu, Imam Mukhlis, Purjatian Azhar, M. Sauki, Indra Latif Syaepu, Suparman, Abas Zahrotin, M. Agus Budianto, Saudari Lutfatul Azizah, Hanung Sito Rohmawati, Resta Tri Widyadara, dan Sri Wahyuni.
12. Pada teman-teman Komplek H, terutama kepada Saudara Arifudin dan Ahmad Sidik yang telah memberikan motivasi dan masukan kepada penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua, penulis juga menyadari bahwasanya dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 23 Maret 2015

Penulis

Hendra Lesmana, S.Th.I

NIM.1320511071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II PROFIL *PEACE GENERATION* YOGYAKARTA

A. Historisitas <i>Peace Generation</i> Yogyakarta	19
1. Deskripsi <i>Peace Generation</i> Yogyakarta	19
2. Visi	22
3. Misi	22

4. Logo.....	23
5. <i>Core Values</i>	23
6. <i>Person In Charge</i>	25
7. Keanggotaan.....	27
8. Sejarah di Balik Buaya	29
9. Lembaga Patner	32
10. <i>Shared Values</i>	34
B. <i>Peace Generation</i> Yogyakarta.....	36
1. <i>Continual Activities</i>	36
2. <i>Delegation Activities</i>	37
3. <i>Creative-Internal Activities</i>	38
4. <i>Creative-External Activities</i>	40

BAB III RESPON *PEACE GENERATION* YOGYAKARTA TERHADAP KEKERASAN

A. Deskripsi Kekerasan di Indonesia	45
1. Definisi Kekerasan	45
2. Historisitas Kekerasan di Indonesia	50
3. Sumber Kekerasan.....	55
B. <i>Active Non-Violence</i> : Respon terhadap Kekerasan	58
1. Definisi <i>Active Non-Violence</i>	58
2. <i>Active Non-Violence</i> : Sebuah Gerakan Damai.....	62
C. Nilai-nilai yang Membangun Perdamaian.....	72
1. Agama	72
2. Budaya.....	75
D. <i>Peace Generation</i> Yogyakarta dan Kekerasan.....	82
a. Nilai Agama	83
1) <i>Solidaritas diantara Minoritas</i>	83
2) <i>Beda bukan Perkara</i>	84
3) <i>Bertetangga dengan Perbedaan</i>	85
b. Nilai Budaya.....	87
1) <i>Cara Lain Mewujudkan Damai</i>	87
2) <i>Langkah Kecil Lewat Budaya</i>	88
3) <i>Cara Cerdas Berdamai</i>	89

BAB IV *PEACE GENERATION* YOGYAKARTA DAN BINA- DAMAI DI INDONESIA

A. Historisitas Bina-Damai di Indonesia.....	103
1. Asal-Usul Istilah Bina-Damai	103
2. Pola-Pola <i>Peacebuilding</i> <i>Peace Generation</i>	108
a. <i>Service for Selves</i>	108
b. <i>Servise for Others</i>	110
c. <i>Peace Camp: In Between</i>	111
3. Hambatan Menerapkan Bina-Damai	112
B. Intelektual Organik dan Bina-Damai di Indonesia.....	114

1. Intelektual Organik dalam Pemikiran Gramsci	114
2. Peran Intelektual dalam Kehidupan Sosial.....	122

BAB V PENUTUP

Kesimpulan.....	131
Saran.....	133

DAFTAR PUSTAKA	135
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Posisi *Peace Generation* Yogyakarta dalam Teori Intelektual
Organik Gramsci, 123.



DAFTAR SINGKATAN

ANV	: <i>Active Non-Violence</i>
ASKADOL	: <i>Ayo Sinau Karo Dolanan</i>
Babuy	: <i>Bayi Buaya</i>
Buang	: <i>Buaya Angkat</i>
Bucil	: <i>Buaya Kecil</i>
Cubuy	: <i>Cucu Buaya</i>
CDA	: <i>Critical Discourse Analysis</i>
CERPEN	: <i>Ceria Bersama Peace Generation</i>
CR	: <i>Country Representative</i>
CRCS	: <i>Center for Religious and Cross-cultural Studies</i>
FGD	: <i>Focus Group Discussion</i>
FISIPOL	: <i>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</i>
FPI	: <i>Front Pembela Islam</i>
GAM	: <i>Gerakan Aceh Merdeka</i>
GATK	: <i>Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan</i>
HAM	: <i>Hak asasi Manusia</i>
HI	: <i>Hubungan Internasional</i>
IDP	: <i>Internally Displaced Person</i>
Implurse	: <i>Institute for Multiculturalism and Pluralisme Studies</i>
JAI	: <i>Jemaat Ahmadiyah Indonesia</i>
JPAR	: <i>Jogja Peace Amazing Race</i>
JPG	: <i>Jogja Peace Generation</i>
KASUM	: <i>Kesatuan Aksi Solidaritas untuk Munir</i>
Komahi	: <i>Korps Mahasiswa Hubungan International</i>
LDII	: <i>Lembaga Dakwah Islam Indonesia</i>

LkiS	: <i>Lembaga Kajian Islam Strategis</i>
NU	: <i>Nahdhatul Ulama</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
PGS	: <i>Peace Goes to School</i>
PIC	: <i>Person In Charge</i>
PION	: <i>Peace in Our Neighborhood</i>
PIOS	: <i>Peace in Our School</i>
PisAd	: <i>Peace Adventura</i>
PISSPOT	: <i>Peace on the Spot</i>
PMKRI	: <i>Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia</i>
PSKP	: <i>Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian</i>
SCP	: <i>Student Camp for Peace</i>
SEAQIAR	: <i>South East Asia Quaker International Affair Representative</i>
SEMAI	: <i>Selangkah Anak Menuju Perdamaian</i>
ToT	: <i>Training of Trainers</i>
UGM	: <i>Universitas Gadjah Mada</i>
UKDW	: <i>Universitas Kristen Duta Wacana</i>
YCDP	: <i>Youth Camp for Democracy and Peace</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada esensinya semua agama menolak kekerasan sebagai prinsip dalam melakukan tindakan. Sejatinya kekerasan adalah prinsip yang bersifat amoral karena kekerasan selalu diidentikan dengan pemaksaan kehendak terhadap pihak lain yang berarti pelanggaran terhadap asas kebebasan dalam interaksi sosial. Di sisi lain, agama menyiratkan adanya tindak kekerasan yang dapat memunculkan keraguan terhadap kekuatan peran agama dalam menciptakan suatu tatanan sosial yang tanpa kekerasan. Ambivalensi peran agama terhadap perdamaian dapat dilacak dalam sejarah panjang munculnya agama-agama besar, hingga saat ini. Kekerasan dan agama sepiintas merupakan dua pengertian yang sangat berbeda dan bertentangan. Agama dilihat sebagai seperangkat dogma dan aturan yang selalu mendorong para pemeluknya untuk mengamalkan kasih dan menebarkan perdamaian. Sementara kekerasan adalah wilayah lain yang tidak mungkin disandingkan dengan misi perdamaian yang diemban agama.¹

Kekerasan sendiri, pada esensinya merupakan fenomena yang sudah ada sejak awal sejarah umat manusia. Terkait hal ini dapat dirujuk pada kisah dalam al-Qur`an tentang pembunuhan Habil oleh Qabil, keduanya putra Adam. Bahkan

¹ Haqqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, (Yogyakarta:eLSAQ Press, cet. 1, 2009), hlm. 2-3.

sebelum manusia diciptakan di muka bumi ini, al-Qur`an telah memuat kisah dialog antara Tuhan dan Malaikat yang secara tersirat mengindikasikan bahwa manusia akan selalu berbuat kerusakan di muka bumi (*man yufsidu fihā*) dan melakukan tindak kekerasan kepada sesamanya (*yafik al-dimā`a*).² Sejatinya kekerasan merupakan sesuatu yang inheren dalam diri manusia. Namun demikian, meskipun al-Qur`an melegitimasi adanya tindak kekerasan, al-Qur`an tetap menegaskan bahwa kekerasan itu merupakan kejahatan yang harus dicegah.³

Secara historis, bangsa Indonesia merupakan bangsa jajahan yang berdiri tertatih di atas medan perseteruan, kekerasan dan konflik serta perang panjang. Kalimat pembuka buku *Roots of Violence in Indonesia* karya Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (eds.)⁴ seolah menyempurnakan tentang Indonesia dengan mengatakan bahwa *Indonesia is a violent country*. Serentetan penelitian yang terhimpun dalam buku tersebut secara langsung menunjukkan bagaimana realita sejarah kekerasan yang mendera negeri ini setidaknya dalam dua dekade terakhir, seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM), tragedi reformasi 1998, diskriminasi terhadap Keturunan Tionghoa di Jakarta (1998), Gereja dan toko-toko Keturunan Tionghoa dirusak di Situbondo dan Tasikmalaya (1996), tragedi

² Terkait kisah pembunuhan Habil oleh Qabil, lihat dalam Q.S.5: 27-31. Berkenaan dengan kisah dialog antara Tuhan dengan Malaikat bisa dirujuk dalam Q.S.2: 30.

³ Abdul Qadir Shaleh, *Agama Kekerasan* (Yogyakarta: Prismsophie, cet. 1, 2003), hlm. 58.

⁴ Buku-buku riset dan jurnal studi tentang konflik dan kekerasan di Indonesia sangat gampang ditemui. Di antaranya lihat Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (eds.), *Roots of Violence in Indonesia* (Leiden: KILTV Press, 2002), hlm.1. Lihat pula *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (JSP) UGM, edisi: Volume 13, No 1, Juli 2009. Kekerasan yang spesifik tentang pelanggaran (kekerasan) HAM lihat: A. Made Tony Supriatna (ed.), *1996 Tahun Kekerasan, Potret Pelanggaran HAM di Indonesia* (Jakarta: YLBH, 1997).

berdarah di Sambas dan Sampit (sejak 1996 hingga 2001), isu dukun santet di Banyuwangi (1998), konflik-konflik berbau agama seperti di Poso, Sulawesi Tengah dan Maluku. Eskalasi kekerasan yang menimpa negeri ini sudah menunjukkan sumbu pendek yang selalu riskan tersulut di tengah segregasi sosial dan ketimpangan ekonomi bangsa.

Eskalasi kekerasan di atas adalah manifestasi dari sejarah kolonial yang telah mengendap dalam memori kolektif bangsa Indonesia sendiri. Colombijn dan Lindblad tidak sepakat dengan pendekatan yang hanya membatasi pada Orde Baru sebagai pangkal segala bentuk konflik dan kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini. Mereka melacak kekerasan dan konflik di Indonesia secara historis. Deskripsi lengkap tentang sejarah panjang kekerasan di Indonesia dari perspektif sejarah penjajahan diakui oleh Henk Schulte Nordholt ketika melihat genealogi kekerasan di Indonesia.⁵

Namun begitu pangkal konflik dan kekerasan terbuka di Indonesia berlangsung bersamaan dengan proses transisi politik setelah krisis finansial yang parah tahun 1997. Kemudian tumbanganya Orde Baru tahun 1998 menandai munculnya konflik komunal dan kekerasan sipil di berbagai daerah di Indonesia. Wilayah-wilayah seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Tengah, Aceh dan Papua adalah daerah-daerah yang paling banyak mengalami kekerasan komunal dalam satu dekade lebih. Warta Titian-

⁵ Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (eds.), *ibid.* hlm 36-48. Nordholt menjelaskan tentang genealogi kekerasan di Indonesia secara lengkap dengan menggambarkan kekerasan laten yang terjadi selama perang dan ingatan-ingatan buruk setelahnya.

Damai melaporkan bahwa terhitung sejak tahun 1998 hingga 2001 saja jumlah korban yang meningkat akibat kekerasan dan konflik sebanyak 11.160 jiwa.⁶ Kekerasan pun memproduksi secara masif dengan berbagai modus dan pola yang secara logis berkonsekuensi terhadap konfigurasi tindakan kekerasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat seperti kekerasan komunal, kekerasan separatis, kekerasan negara-masyarakat, dan kekerasan hubungan industrial.

Tindak kekerasan dan beragam konflik dengan berbagai motif masih terus mencuat hingga hari ini. Eskalasi konflik dan kekerasan sipil (*civil violence*) terus terjadi di mana-mana dengan korban nyawa dan materi, seperti yang terjadi dalam 5 tahun terakhir: konflik Monas (Juni 2008), kekerasan Genk Nero dan Genk Motor (2008), konflik Temanggung (Februari 2011), konflik Koja (April 2010), konflik Ampera (September 2010), tawuran pelajar di Yogyakarta (April 2011), bentrokan dua kelompok di Bandung (Juni 2011), dan Konflik Ilaga, Papua (Agustus 2011), serta konflik kekerasan laten yang tersulut kembali di kota Ambon (September 2011). Di wilayah-wilayah luar Jawa lainnya, kekerasan sipil antar warga desa, antar kelompok, tawuran pelajar, dan anarkisme mahasiswa masih sangat mudah ditemui. Ironisnya, begitu banyak anak muda mengambil bagian aktif sebagai pelaku kekerasan.

Dari pemaparan di atas, dalam hemat penulis perlu adanya gerakan di kalangan pemuda, khususnya mahasiswa yang merupakan kaum muda terpelajar yang berpartisipasi aktif dalam setiap perubahan-perubahan penting dalam sejarah Indonesia. Meminjam istilah yang digunakan Arif Budiman, bahwa mahasiswa

⁶ Warta Titian-Damai (Jakarta: Februari tahun 2009).

selalu menyuarakan apa yang disebut “kekuatan moral”⁷ (*moral force*) dalam setiap perubahan sosial yang terjadi di Indonesia.

Di tengah kondisi tersebut dibutuhkan suatu komunitas dari akar rumput (*grass roots*) yang bergerak di bidang perdamaian melalui *peacebuilding* khususnya bagi generasi muda. *Peace Generation* adalah salah satu komunitas pemuda (siswa SMA dan mahasiswa) di Yogyakarta yang *concern* dengan isu *youth, pluralism*, dan nir-kekerasan yang bergerak di Yogyakarta dan sekitarnya.⁸ Komunitas ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian khususnya tentang bagaimana gerakan komunitas ini dalam merespon kekerasan.

Komunitas ini lahir dari ruang akademis-kampus pada era transisi politik tahun 2002, yang dilatar belakangi oleh adanya ketidakpuasan sekelompok mahasiswa jurusan Hubungan Internasional (HI), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Gadjah Mada (UGM) terhadap mata kuliah kewiraan yang dianggap tidak relevan lagi dalam mempelajari demokrasi, pluralisme, solidaritas dan perdamaian. Komunitas ini mempunyai peran yang signifikan dalam mempromosikan nilai-nilai perdamaian bagi pemuda di Yogyakarta.

⁷ Arief Budiman, “The Student Movement in Indonesia: A Study of the Relationship between Culture and Stucture”, dalam *Asian Survey*, (Juni., 1978), hlm. 618.

⁸ B. J. Sujibto, *Pola-pola Peacebuilding Komunitas Peace Generation Yogyakarta* (Yogyakarta:Fakultas Isoshum UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 4-5.

Merujuk pada dinamika kepemudaan yang sudah menjadi wacana konteks sosial (*societal context*)⁹ yang berkembang di Yogyakarta, penelitian ini akan menelusuri tentang gerakan komunitas *Peace Generation* Yogyakarta dalam merespon kekerasan sosial yang terjadi dalam masyarakat. *Peace Generation* Yogyakarta merupakan salah satu komunitas yang telah berkomitmen untuk membawa visi dan misi gerakan perdamaian pemuda di Yogyakarta. *Peace Generation* Yogyakarta mempunyai gerakan wacana yang secara intensif mempromosikan nilai-nilai bina-damai yang terejawantahkan dalam *active non-violence movement*. Berangkat dari argumentasi di atas, dalam pandangan penulis komunitas ini menarik bahkan layak untuk diteliti. Kelayakan tersebut dapat dilihat dari adanya realitas bahwa komunitas ini mampu memberikan ruang optimistik bagi terbentuknya nilai-nilai bina-damai baik di kalangan generasi muda pada khususnya maupun di kalangan masyarakat pada umumnya. Selain itu, komunitas ini memiliki keunikan tersendiri, keunikan tersebut dapat dilihat dari sasaran *Peace Generation* Yogyakarta yakni pemuda. Dalam komunitas ini, pemuda mempunyai peran yang sangat penting sebagai kekuatan utama yang menjadi agen perubahan (*agent of change*). Sasaran inilah yang membedakan *Peace Generation* Yogyakarta dengan program-program LSM atau institusi yang konsen dengan lingkungan seperti Walhi, Kehati, dan *Green Peace*. Di samping sasarannya pemuda, cara yang ditanamkan *Peace Generation* Yogyakarta juga berbeda dengan organisasi atau institusi yang lainnya, cara yang ditempuh komunitas ini adalah melalui partisipasi dan kesukarelawanan yang dibangun dari

⁹ Dennis P. Forcese dan Stephen Richer, *Social Research Methods*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1973), hlm. 15.

upaya mengubah pola pikir (*mind set*), sikap, dan perilaku pemuda terhadap lingkungan, dengan muara kesadaran dan keyakinan bersama bahwa lingkungan yang damai akan menciptakan nilai perdamaian secara holistik.

Dalam perkembangan selanjutnya, komunitas ini masih aktif untuk terus mempromosikan bina-damai. Hal ini dapat terlihat dari adanya realitas bahwa pada tanggal 7 Februari 2015, komunitas ini mengadakan silaturahmi lintas buaya di Ambarukmo Plaza Yogyakarta.¹⁰ Dalam pertemuan ini, anggota *Peace Generation* Yogyakarta membicarakan rencana kegiatan ke depan, salah satu agenda yang akan dilaksanakan adalah mengadakan kelas alumni *Peace Generation* Yogyakarta dari setiap angkatan yang akan diadakan secara rutin.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon *Peace Generation* Yogyakarta terhadap kekerasan di Indonesia?
2. Bagaimana kontribusi gerakan *Peace Generation* Yogyakarta dalam membangun hubungan bina-damai di Indonesia?

¹⁰ Buaya merupakan sebutan khas dan unik bagi semua anggota *Peace Generation* Yogyakarta.

¹¹ Data ini didapat pada tanggal 23 Mei 2015 dari Saudara M. Nurul Ikhsan, salah satu anggota *Peace Generation* Yogyakarta.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana respon komunitas *Peace Generation* Yogyakarta terhadap kekerasan yang terjadi dalam masyarakat.
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi gerakan *Peace Generation* Yogyakarta dalam membangun hubungan bina-damai di Indonesia.

Dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan kepada semua pihak yang membutuhkannya, dan lebih khusus kepada peneliti. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah khazanah intelektual dalam kancah akademik.
2. Untuk memberikan informasi tentang respon *Peace Generation* Yogyakarta terhadap kekerasan yang terjadi dalam masyarakat.
3. Untuk memberikan informasi terkait bagaimana kontribusi gerakan *Peace Generation* Yogyakarta dalam membangun hubungan bina-damai di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Studi yang berkaitan dengan gerakan komunitas *Peace Generation* Yogyakarta secara umum masih terbilang jarang sekali dilakukan oleh para pakar, sehingga penelitian ini memiliki posisi yang urgen dalam menambah khazanah karya ilmiah tentang komunitas *Peace Generation* Yogyakarta yang merupakan

gerakan yang dilakukan oleh komunitas pemuda di Yogyakarta. Adapun penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema di atas antara lain:

Penelitian Meredian Alam¹² yang berjudul *Journey to Zero Violence: An Experience of Youth-Based Civil Society Organization in Yogyakarta*. Secara spesifik dalam penelitian ini Alam menelisik tentang peran *Peace Generation* Yogyakarta sebagai komunitas pemuda yang bergerak dalam *peacemaking* khususnya bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta. Penelitian B. J. Sujibto¹³ yang berjudul *Pola-pola Peacebuilding Komunitas Peace Generation Yogyakarta*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pola-pola *peacebuilding* dan *peace culture* dalam aktivitas-aktivitas komunitas *Peace Generation* Yogyakarta secara komprehensif sebagai barometer menuju *peace culture* yang sudah dilakukan oleh komunitas sejauh ini. Penelitian saudara Denis Setyo Ningrum yang berjudul *Keragaman dan Problem Integrasi Pemuda (Studi Kasus di Komunitas Peace Generation Yogyakarta)*,¹⁴ penelitian ini lebih memfokuskan pada integrasi pemuda dalam komunitas *Peace Generation* Yogyakarta yang bergerak di bidang perdamaian dan resolusi konflik dengan anggotanya yang beragam.

¹² Meredian Alam, *Journey to Zero Violence: An Experience of Youth-Based Civil Society Organization in Yogyakarta* (Yogyakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Volume 13, No. 1, Juli 2009), hlm. 63-73.

¹³ B. J. Sujibto, *Pola-pola Peacebuilding Komunitas Peace Generation Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Isoshum UIN Sunan Kalijaga, 2011).

¹⁴ Denis Setyo Ningrum, *Keragaman dan Problem Integrasi Pemuda: Studi Kasus di Komunitas Peace Generation Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, 2014).

Terkait gerakan *Peace Generation* Yogyakarta dalam merespon kekerasan sosial, dapat dirujuk pada buku-buku yang membahas tentang nir-kekerasan ataupun tentang perdamaian. Diantaranya adalah bukunya Chaiwat Satha-Anand berjudul *Agama dan Budaya Perdamaian* yang mencoba untuk membuktikan bahwa prinsip nir-kekerasan itu pada esensi ada dalam setiap agama dan budaya.¹⁵ Buku *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*,¹⁶ karya suntingan Franz Magnis Suseno, buku ini secara garis besar merupakan tawaran wacana Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan (GATK) kepada masyarakat dengan harapan GATK bisa menjadi sikap hidup masyarakat di tengah budaya kekerasan. Buku *Nirkekerasan dan Bina-damai dalam Islam: Teori dan Praktik*,¹⁷ karya Mohammed Abu-Nimer, buku ini merupakan satu upaya untuk mendiskusikan potensi dan praktik nirkekerasan dan bina-damai dalam konteks Arab-Muslim. Selain itu, buku ini hendak memeriksa sejumlah kesalahpahaman dan kekeliruan mendasar yang tersebar luas dalam kajian-kajian keislaman mengenai pandangan kaum Muslim tentang kekerasan dan perdamaian.

¹⁵ Chaiwat Satha-Anand, *Agama dan Budaya Perdamaian*, terj. Taufik Adnan Amal (Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM, Quaker International Affairs, 2001).

¹⁶ Franz Magnis Suseno. *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000) , hlm. vi.

¹⁷ Mohammed Abu-Nimer, *Kekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik* (terj. M. Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar), cet. I (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), hlm. xxxi-xxxii.

Buku *Mengelola Konflik Membangun Damai*,¹⁸ berupaya untuk memberi kontribusi untuk membangun damai dengan mentransformasikan konflik. *Pelangi Damai di Sudut Jogja*,¹⁹ karya ini merupakan representasi multikulturalisme di Yogyakarta seperti Kraton Yogyakarta, Padepokan Bagong Kussudiardja, Vihara Budha Prabha, Pura Jagatnata dan Komunitas Eben Ezer dari acara kunjungan (*field trips*) yang dilakukan oleh peserta *peace camp* JPAR tahun 2008. Buku ini merupakan catatan perjalanan dan refleksi melalui diskusi intensif.

Selain itu, terkait kekerasan di Indonesia sudah banyak buku ataupun karya ilmiah yang membahas persoalan ini, namun dalam penulisan tesis ini hanya diketengahkan beberapa buku maupun karya ilmiah saja, antara lain: karya Juarmen yang berjudul *Negara dan Kekerasan di Indonesia* yang di dalamnya memaparkan hubungan kuasa (pemerintah) dan kekerasan (atas nama Islam). Lebih jauh lagi, andil pemerintah dalam perkembangan kekerasan atas nama Islam di Indonesia, khususnya era reformasi. Buku *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia: Dari Aceh sampai Papua*,²⁰ dalam buku ini menyajikan berbagai dimensi konflik sosial di Indonesia, terutama yang terjadi di beberapa wilayah konflik. Dalam buku ini berupaya mencari solusi untuk melakukan resolusi

¹⁸ M. Mukhsin Jamil (ed.), *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*, cet. 1 (Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2007), hlm. vi.

¹⁹ Astuti Yudhiasari (ed.), *Pelangi Damai di Sudut Jogja: Sebuah Catatan Perjalanan Mengenal Perdamaian* (Yogyakarta: Peace Generation, 2008).

²⁰ Koeswinarno dan Dudung Abdurrahman (ed.), *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia: Dari Aceh sampai Papua* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006), hlm. x.

konflik ataupun bagi para pengambil kebijakan di dalam upaya membangun kembali wilayah konflik di Indonesia.

Buku yang berjudul *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*,²¹ buku ini pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dalam bentuk pengembangan wawasan terhadap kenyataan sosial yang terjadi serta pengenalan berbagai budaya yang hidup di alam Indonesia sebagai sistem normatif yang diharapkan dapat memperkuat integrasi nasional serta menjadi acuan pengetahuan untuk menghindari benturan antar berbagai kelompok bangsa.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini menggunakan Analisis Kritik Wacana (*Critical Discourse Analysis*) sebagai pisau analisis. Selain itu, dalam penelitian ini lebih terfokus dalam gerakan wacana yang diusung oleh intelektual dengan memposisikan pemuda sebagai *agent of change*.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori gerakan sosial dalam perspektif Sidney Tarrow. Teori ini tidak hanya membantu menjelaskan faktor-faktor yang mendorong dan memfasilitasi transformasi gerakan tertentu menjadi aksi-aksi kolektif bernuansa radikalisme dan kekerasan, tetapi juga untuk menjelaskan

²¹ Moh. Soleh Isre (ed.), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Baragama, 2003), hlm. vi.

proses transformasi itu sendiri.²² Dalam penelitian ini hanya menggunakan *framing*²³ (pembingkai) untuk mengukur berubahnya cara pandang terhadap gerakan *Peace Generation* Yogyakarta dalam upaya menanamkan nilai-nilai *peacebuilding* dalam masyarakat.

Selain itu, dalam penelitian ini juga akan menggunakan teori hegemoni intelektual dalam perspektif Antonio Gramsci. Gramsci menguji persoalan peran intelektual sebagai bagian dari tujuannya untuk memahami kesatuan nyata dari basis suprastruktur. Menurut Gramsci, intelektual diperoleh bukan dari hakikat intrinsik dari kegiatan intelektual itu sendiri, melainkan posisi kegiatan itu yang menempati ‘dalam suatu sistem hubungan dimana kegiatan-kegiatan ini mengambil tempatnya dalam sebuah hubungan-hubungan sosial yang kompleks’.²⁴

Menurut Gramsci bahwa ‘semua orang adalah intelektual, namun tidak semua orang mempunyai fungsi intelektual dalam masyarakat’. Dalam dunia superstruktur, kaum intelektual menampilkan fungsi ‘organisasional dan konektif’ baik di dalam wilayah masyarakat sipil atau hegemoni dan wilayah masyarakat

²² Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 130.

²³ Sidney Tarrow, *Power In Movement: Social Movements and Contentious Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

²⁴ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 155-157.

politik atau negara. Kaum intelektual merupakan ‘deputi’ dari kelompok dominan yang menjalankan fungsi khusus dari hegemoni sosial dan pemerintahan sosial.²⁵

Analisis Gramsci yang paling menonjol tentang peran dan posisi intelektual dalam masyarakat modern adalah kompleksitas. Kompleksitas ini hanya dapat didekati secara analisis multi-dimensi, yakni kategorisasi dalam realitas sosial dan perbedaan posisi antara intelektual perkotaan dan pedesaan. Pada pembedaan teoretis, intelektual diklasifikasikan menjadi intelektual tradisional dan intelektual organik.²⁶ Menurut Gramsci, perbedaan keduanya terletak pada ‘fungsi sosial langsung’.²⁷ Intelektual tradisional merupakan intelektual yang dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari kelompok sosial dominan. Intelektual tradisional adalah mereka yang menyanggah tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam suatu *given society*. Dimana kaum intelektual menganggap dirinya “independen”, otonom, terbungkus dalam karakter mereka sendiri. Menurut posisinya yang demikian itu, menurut Gramsci, tugas intelektual tradisional adalah segera memutuskan ketidakmenentuan (*uncertainty*) dan bergabung bersama kelas-kelas yang revolusioner. Intelektual harus secara organis berhubungan dengan kelas buruh, menjadi bagian dari organisasi yang memang menyediakan kepemimpinan untuk kelas tertindas. Sedangkan intelektual organik langsung berhubungan dengan cara produksi yang dominan. Tipe intelektual ini mengakui adanya hubungan dengan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 157-158.

²⁶ Richard Bellamy, *Teori Sosial Modern Perspektif Itali* (terj. Vedi R. Hafiz), cet. I (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 198.

²⁷ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci.....*, hlm. 161.

kelompok sosial tertentu dan memberikannya homogenitas serta kesadaran berkaitan dengan fungsinya, bukan hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga di bidang sosial politik.

Berkaitan dengan *Peace Generation* Yogyakarta, teori hegemoni intelektual ala Gramsci dapat digunakan untuk melihat sejauhmana peran intelektual dalam memahami kesatuan nyata dari basis suprastruktur dalam suatu hubungan yang kompleks melalui sebuah wacana tertentu dengan mencoba meresponnya melalui bahasa-bahasa perdamaian. Perspektif Gramsci relevan untuk menjelaskan bagaimana sebuah ide bertransformasi menjadi kekuatan produktif yang membawa perubahan diskursus dan pembangunan. Dengan kata lain, peran intelektual dalam kehidupan sosial adalah sebagai energi perubahan. Hal ini dikarenakan intelektual sebagai representasi dari kelompok sosial yang membawa gagasan-gagasan untuk membentuk tatanan tatanan sosial sehingga dapat bertahan secara hegemonik.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Kritik Wacana (*Critical Discourse Analysis*).²⁸ Pendekatan ini merupakan pendekatan interdisipliner terhadap teks, yang memandang “teks sebagai bentuk dari gejala sosial”. Pendekatan CDA dipengaruhi oleh teori kritik sosial dari Marx, Gramsci,

²⁸ Munawar Ahmad, *Merunut Akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis Sebagai Alternatif Metodologi*, cet.I (Yogyakarta: Gava Media, 2007), hlm. 120-121.

Althusser, Habermas, Foucault, dan Bourdieu, yang melakukan kritik ideologi dan relasi kuasa yang melekat dalam diskursus. Kekuatan CDA dalam mengkaji pikiran politik, diadaptasi dari Teun Van Dijk (2000), sebagai berikut: meskipun pendekatan berbeda-beda, namun semuanya menempatkan bahasa sebagai gejala interaksi sosial, yang berkolerasi dengan konteks sosial atau *Discoursal Event* dibalik gejala kebahasaan.

Diskursus atau wacana merupakan perbincangan yang dibangun untuk menemukan format rasionalitas dari sebuah kasus melalui komunikasi yang rasional biasanya dalam bentuk counter-faktual atau kontekstualitas.²⁹ Diskursus atau wacana membawa pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan masyarakat. sedangkan perubahan pengetahuan masyarakat, tentunya akan membawa pengaruh terhadap mekanisme respon masyarakat itu sendiri. Ini yang menjadi titik singgung diskursus dengan perubahan sosial.³⁰

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui wacana apa saja yang diusung oleh *Peace Generation* Yogyakarta. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, penulis meneliti enam karya utama berupa artikel atau tulisan yang dipandang sebagai wacana utama bagi komunitas ini. *Kedua*, penulis mengklasifikasi dua nilai utama yang menjadi sentral pembahasan dalam artikel tersebut yang terdiri dari nilai agama dan nilai budaya. *Ketiga*, penulis mengambil enam artikel yang ditulis oleh *Peace Generation* Yogyakarta yang dianggap representatif untuk menjelaskan nilai-nilai

²⁹ *Ibid.*, hlm. 138.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 135.

perjuangan atau basis gerakan mereka. *Keempat*, melalui artikel tersebut dapat teridentifikasi kekuatan yang direspon *Peace Generation* Yogyakarta. *Kelima*, penulis melakukan analisis wacana turunan yang direproduksi oleh *Peace Generation* Yogyakarta sampai saat ini atau sering disebut kajian inter wacana.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai penulisan dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan mengenai sistematika pembahasan. Penulisan dalam penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas Profil komunitas *Peace Generation* Yogyakarta yang terdiri dari sejarah berdirinya, asal-usul serta aktivitas-aktivitasnya. Bab dua ini bertujuan menggambarkan secara umum tentang objek dan data-data yang diperoleh sebagai hasil penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengklasifikasi hasil penelitian secara jelas dan gamblang tentang profil komunitas *Peace Generation* Yogyakarta.

Bab *ketiga*, menguraikan tentang respon *Peace Generation* Yogyakarta terhadap kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Bab ini berisi tentang deskripsi kekerasan secara umum yang terjadi di Indonesia, analisis tahunan

melalui upaya membandingkan data *violence movement* dengan program kerja *active non-violence movement* berikut capaian setiap tahunnya.

Bab *keempat*, menguraikan gerakan wacana *Peace Generation* Yogyakarta dalam membangun budaya bina-damai di Indonesia. Bab ini berisi tentang aplikasi teori intelektual organik Gramsci dalam *Peace Generation* Yogyakarta dalam upaya membangun budaya bina-damai di Indonesia.

Bab *kelima*, penutup, bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan tentang tesis ini yang di dalamnya berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan dengan cukup panjang mengenai *Active Non-Violence Movement* (Studi Gerakan Wacana *Peace Generation* Yogyakarta terhadap Kekerasan di Indonesia), maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

Peace Generation Yogyakarta atau sering disebut *Jogja Peace Generation* (JPG) merupakan salah satu komunitas berbasis pemuda yang *concern* terhadap isu-isu perdamaian. Dalam merespon kekerasan yang terjadi di Indonesia khususnya di Yogyakarta, *Peace Generation* Yogyakarta meresponnya dengan isu-isu atau wacana-wacana yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai perdamaian dalam masyarakat. Dalam merespon kasus-kasus kekerasan yang terjadi, *Peace Generation* Yogyakarta menggunakan gerakan wacana baik berupa tulisan di website resminya, maupun melalui kegiatan-kegiatan yang sarat akan nilai-nilai perdamaian. Dari sejumlah respon yang dikemukakan oleh *Peace Generation* Yogyakarta terhadap kekerasan yang terjadi dalam masyarakat menunjukkan bahwa yang banyak direspon oleh *Peace Generation* Yogyakarta adalah kekerasan yang banyak dilakukan oleh kalangan pemuda, baik pelajar SMA maupun mahasiswa seperti tawuran di kalangan anak SMA di Yogyakarta,

kasus pembunuhan, budaya kekerasan pada inisiasi kampus yang biasanya dilakukan pada saat Ospek, maupun kekerasan-kekerasan yang lainnya.

Terkait kontribusi *Peace Generation* Yogyakarta untuk membangun bina-damai di Indonesia, hal ini bisa diketahui melalui teori hegemoni intelektualnya Gramsci. *Peace Generation* Yogyakarta dalam pandangan Gramsci bertindak sebagai intelektual organik, dengan intelektualitas yang dimilikinya, *Peace Generation* Yogyakarta dapat menghegemoni tata sikap dan tata pengetahuan masyarakat yang diwujudkan dalam gerakan *active non-violence* (ANV). Dengan adanya gerakan ANV, maka akan menciptakan perilaku sosial yang tertata yang pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya budaya bina-damai di Indonesia, khususnya di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Sebagai organisme sosial, *Peace Generation* Yogyakarta memfokuskan diri untuk selalu mempromosikan bina-damai dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat, komunitas ini berkontribusi dalam menghasilkan generasi damai. Selain itu, berkaitan dengan kajian resolusi konflik komunitas ini berkontribusi dalam penyebaran bina-damai yang memerlukan kerja intelektual untuk selalu berpartisipasi aktif dalam mempromosikan bina-damai. Gerakan ini mampu memberikan harapan untuk menciptakan kehidupan sosial damai.

Peace Generation Yogyakarta merupakan sebuah komunitas yang mempunyai peran signifikan dalam hal penanaman nilai-nilai perdamaian bagi pemuda di Yogyakarta. Dalam menyuarakan isu-isu perdamaian, mahasiswa yang merupakan kaum muda terpelajar ikut berpartisipasi aktif dalam setiap perubahan-

perubahan yang terjadi. Pemuda memiliki peranan yang sentral sebagai agen perubahan yang lebih dikenal dengan istilah *agent of change*. Selain itu, pemuda juga dikenal dengan istilah *active peace agent*, hal ini dikarenakan pemuda selalu aktif dalam merespon isu-isu yang berkaitan dengan perdamaian.

B. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap *Peace Generation* Yogyakarta yang penulis teliti dalam tesis ini, maka penulis akan menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya suatu kajian yang lebih mendalam dan konsisten untuk mengungkap tema-tema terkait kekerasan, khususnya terkait respon *Peace Generation* Yogyakarta dalam menanggapi kasus-kasus kekerasan yang telah terjadi. Diperlukan langkah-langkah preventif maupun cara-cara alternatif dalam menyelesaikan kekerasan yang marak terjadi. Kajian yang dilakukan penulis masih terbilang cukup sederhana dan belum mendalam karena hanya terfokus pada Gerakan Wacana *Peace Generation* Yogyakarta yang terejawantahkan dalam *active non-violence movement* atau dalam *Peace Generation* Yogyakarta lebih dikenal dengan gerakan *active non-violence* (ANV).
2. Untuk Studi Agama dan Resolusi Konflik, menurut penulis perlu adanya gerakan elit sebagai *Agent Peace Keeping Values* atau dengan kata lain, mahasiswa perlu berpartisipasi aktif untuk menjaga nilai-

nilai perdamaian, khususnya bagi mahasiswa yang belajar tentang studi agama dan resolusi konflik.

3. Kiranya, untuk peneliti selanjutnya lebih memfokuskan diri pada upaya *Peace Generation* Yogyakarta dalam menggali nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang nantinya bisa digunakan untuk melacak secara genealogi-historis terkait isu-isu kekerasan maupun isu-isu perdamaian yang selalu di kaitkan dengan program-program *Peace Generation* Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, (ed.), *Pemuda dan Perubahan Sosial*, cet. 1, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Ahmad, Munawar, *Merunut Akar Pemikiran Politik Kritis di Indonesia dan Penerapan Critical Discourse Analysis Sebagai Alternatif Metodologi*, cet.I, Yogyakarta: Gava Media, 2007.
- Anand, Chaiwat Satha, *Agama dan Budaya Perdamaian*, terj. Taufik Adnan Amal, Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM, Quaker International Affairs, 2001.
- Bellamy, Richard, *Teori Sosial Modern Perspektif Itali* (terj. Vedi R. Hafiz), cet. I, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Colombijn, Freek dan J. Thomas Lindblad (ed.), *Roots of Violence in Indonesia*, Leiden: KILTV Press, 2002.
- _____, “Budaya Praktik Kekerasan di Indonesia: Pelajaran dari Sejarah, dalam Dewi Fortuna Anwar, dkk (ed.), *Konflik Kekerasan Internal: Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik, dan Kebijakan di Asia Pasifik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; LIPI; LASEMA-CNRS; KITLV, 2005.
- David Little dan Scot Appleby, “A Moment of Opportunity? The Promise of Religious Peacebuilding in an Era of Religious and Ethnic Conflict” dalam Harold Coward dan Gordon S. Smith (eds.), *Religion and Peacebuilding*, Albany: State University of New York Press, 2004.
- Douglas, Jack D. dan Frances Chaput Waksler, “Kekerasan” dalam Thomas Santoso (ed.), *Teori-teori Kekerasan*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002.
- Dubut, Darius, “Agama Sumber Perdamaian”, dalam M. Yusuf Asry (ed.), *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang Kehidupan Keagamaan, 2013.
- Dunn, Fredrick S. *War and the Minds of Men*, Hamden-Conncticut: Archon Books, 1971.

- Fakih, Mansour, "Gramsci di Indonesia: Pengantar", dalam Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, terj. Kamdani dan Imam Baehaqi, Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Forcese, Dennis P. dan Stephen Richer, *Social Research Methods*, New Jersey: Prentice-Hall, 1973.
- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan; Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia* (terj. Imam Muttaqin), Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- Galtung, Johan, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, terj. Asnawi & Safrudin, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Haas, Michael, *The Asian Way to Peace: A Story of Regional Cooperation*, New York: Praeger, 1989.
- HAM, Mushadi, (ed.), *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: Dari Konflik Agama hingga Mediasi Peradilan*, cet. 1, Semarang: WMC (Walisongo Mediation Center), 2007.
- Hamdan & Bayu (ed.), *Meretas Jalan Perdamaian Membangun Kemanusiaan: Konflik Sosial di Mataram Lombok NTB, Konflik Akar Rumput di Pati dan Revitalisasi Budaya Adat Alor Timur*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hasan, Noorhaidi, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Isre, Moh. Soleh (ed.), *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Baragama, 2003.
- Jamil, M. Mukhsin (ed.), *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*, cet. 1, Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2007.
- Jamil, M. Mukhsin, "Resolusi Konflik: Model dan Strategi", dalam M. Mukhsin Jamil (ed.), *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*, cet. 1, Semarang: Walisongo Mediation Center (WMC), 2007.
- Khisbiyah, Yayah, dkk. *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Koeswinarno dan Dudung Abdurrahman (ed.), *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia: Dari Aceh sampai Papua*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.
- Krishnamurti, J. *Bebas Kekerasan*, Malang: Yayasan Krishnamurti, 1982.
- Lewis, Bernard, *The Political Language of Islam*, Chicago: the University of Chicago Press, 1991.
- Nimer, Mohammed Abu, *Kekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik* (terj. M. Irsyad Rhafsadi dan Khairil Azhar) , cet. I, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010.
- Ningrum, Denis Setyo, *Keragaman dan Problem Integrasi Pemuda: Studi Kasus di Komunitas Peace Generation Yogyakarta*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, 2014.
- Panggabean, Syamsu Rizal, “Apakah Metode Nirkekerasan Realistik? (Norma, Rasionalitas, dan Nilai Intrinsik Nirkekerasan”, dalam Yayah Khisbiyah, dkk. *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Patria, Nezar dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, cet.1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Salleh, Khalijah Mohd., “Islam, Anti-Kekerasan dan Perempuan”, dalam Abdurrahman Wahid, dkk. *Islam tanpa Kekerasan*, cet. 1, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1998.
- Salmi, Jamil, *Violence and Democratic Society: Hooliganisme dan Masyarakat Demokrasi*, terj. Slamet Raharjo, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Santoso, Thomas, *Teori-teori Kekerasan*, Surabaya: Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002.
- Schirch, Lisa, *The Little Book Of Strategic Peacebuilding*, America: Good Books and Intercourse, 2004.
- Shaleh, Abdul Qadir, “Agama” *Kekerasan*, Yogyakarta: Prismsophie “Menggali dan Mendaki Puncak Kearifan”, cet. 1, 2003.

- Simon, Roger, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, terj. Kamdani dan Imam Baehaqi, Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Smith, Glenn, & Helene Bouvier, dkk., *Konflik-Konflik Internal: Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik, dan Kebijakan di Asia Pasifik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sugiono, Muhadi, *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sujibto, B. J. *Pola-pola Peacebuilding Komunitas Peace Generation Yogyakarta*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Isoshum UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Supriatna, A. Made Tony (ed.), *1996 Tahun Kekerasan, Potret Pelanggaran HAM di Indonesia*, Jakarta: YLBH, 1997.
- Suryawan, I Ngurah, *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Suryo, Djoko, “Mengungkap Gejala Kekerasan dalam Sejarah Manusia”, dalam Yayah Khisbiyah, dkk. *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Susan, Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, cet ke-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Suseno, Franz Magnis, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Tarrow, Sidney, *Power In Movement: Social Movements and Contentious Politics*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Windhu, I. Marshana, *Kekuasaan dan Kekerasan menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Woodward, Beverly, “Noviolent Struggle, Noviolent Defence and Noviolent Peacemaking”, dalam Carolyn M. Stephenson (ed.), *Alternative Methods for International Security*, New York: Univ. Press of America, 1982.
- Yaqin, Haqqul, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia* Yogyakarta: eLSAQ Press, cet. 1, 2009.
- Yudhiasari, Astuti (ed.), *Pelangi Damai di Sudut Jogja: Sebuah Catatan Perjalanan Mengenal Perdamaian*, Yogyakarta: Peace Generation, 2008.

JURNAL

Alam, Merdian, *Journey to Zero Violence: An Experience of Youth-Based Civil Society Organization in Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Volume 13, No. 1, Juli 2009.

Ali, A. Yusuf, *The Glorious Quran*, The Muslim Students' Association of the United States & Canada, 1977.

Budiman, Arief, *The Student Movement in Indonesia: A Study of the Relationship between Culture and Stucture*, dalam Asian Survey, Juni., 1978.

Galtung, Johan, "Cultural Violence," *Journal of Peace Research*, vol. 27, no.3, Oslo, 1990.

_____, "Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Pacemaking, and Peacebuilding," dalam Johan Galtung, *Peace, War and Defence: Essays in Peace Research*, (vol. II), Copenhagen: Christian Ejlers, 1976.

_____, "Violence, Peace and Peace Research," dalam *Journal of Peace Research*, vol. 6, 1969.

Gandhi, M.K. *Non-violence in Peace and War* (Vol. I & II), Ahmedabad: Navajivan Publishing House, 1949.

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JSP) UGM, edisi:Volume 13, No 1, Juli 2009.

Lawler, Peter, "A Question of Values: A Critique of Galtung's Peace Research," *Interdisciplinary Peace Research*, vol. 1, no.2, Victoria, Australia: October/November 1989.

Maley, William, "Peace, Needs and Utopia," dalam *Political Studies*, vol. 33, no. 4, 1985.

Sihotang, Kasdin, "Kekerasan: Wujud Kehampaan Eksistensi; Sebuah Tinjauan Etis atas pemikiran Erich Fromm," Dalam *Jurnal Respons: Jurnal Etika Sosial, Pusat Pengembangan Etika Unika Atma Jaya*, Jakarta Selatan, Volume 14 Nomor 02, Desember, 2009.

KAMUS

Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta, WJS. diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1998.

TULISAN DI KORAN

Bernando J Sujibto, *Reproduksi Kekerasan Komunal*, dalam Suara Karya, 27 Juni 2012.

LAPORAN TAHUNAN

International Peace Research Association, "Peace Building and Development in Lebanon", Laporan akhir yang diajukan kepada UNESCO, Paris, 11-13 April, 1990.

Program Studi Agama dan Lintas Budaya, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008*, Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) UGM, Desember 2008.

_____, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2009*, Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) UGM, Januari 2010.

_____, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2010*, Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) UGM, Januari 2011.

_____, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2011*, Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) UGM, Januari 2012.

Proposal Kegiatan Peace Generation 2009, *Living Harmony Between Human and Nature Through Voluntary Action*, Yogyakarta: Peace Generation Yogyakarta, 2009.

Warta Titian-Damai, Jakarta: Februari tahun 2009.

WEB

Generation, Peace, *Mengenal Peace Generation; Mengenal Damainya Pemuda Pluralis Memfilsafati Multikulturalisme*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

_____, *Human Right Weeks "Tribute to Munir" & Peace Day*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

_____, *Peace Camp 2009: Dari Aku untuk Kita*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

_____, *Peace Day for Peace Gen: Youth, Friendship, and Identity*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

_____, *Merayakan dan Melindungi Pluralisme di Indonesia*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

_____, *Peace Camp VII: Berdamai dengan Caramu*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

_____, *Memulai Pisspot di Hari Kartini*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

_____, *Rainbow for Peace: Muda, Beda, dan Cinta Damai*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

_____, *Mana Aksimu Kawan-Kawan Pemuda*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

_____, *Ringkasan Kegiatan Jogja Peace Generation*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

Nurullah, Ahmad & Bernando J Sujibto, *Menyoal Peacebuilding di Indonesia*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 25 Januari 2015.

Sujibto, Bernando J, *Desember, Bulan Menghabiskan Anggaran?*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

_____, *Menyangsikan Amdal di Kulon Progo*, dalam www.peacegeneration.wordpress.com. Akses tanggal 10 Desember 2014.

NARA SUMBER *PEACE GENERATION* YOGYAKARTA

No.	Nama	Masuk <i>Peace Generation</i> Yogyakarta	Jabatan
1.	Junaedi Ghazali	2008	Anggota
2.	M. Nurul Ikhsan Saleh	2009	PIC Keuangan
3.	Yuliana Tri Nirmayanti	2011	Anggota
4.	Rr. Cahya Wulandari	2008	PIC Keuangan
5.	Denis Setyo Ningrum	2008	Anggota
6.	Mohammad Rikza	2011	Anggota
7.	Maria Listuhayu Prajna Pratita	2008	Koordinator PIC
8.	Eka Yulianti Wijaya	2008	Anggota
9.	Alam Surya Anggara	2011	Anggota

Isu Sosial yang direspon Peace Generation Yogyakarta

No.	Isu	Tanggal	Pelaku	Respon
1.	Demokrasi, Pluralisme, Solidaritas, dan Perdamaian	27 Mei-1 Juni 2002	Komunitas Cinta Damai UGM bekerjasama dengan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP)	Mendirikan <i>Peace Camp</i> yang pertama yang merupakan cikal bakal lahirnya <i>Peace Generation</i> Yogyakarta
2.	Pembunuhan siswa SMA 9 Yogyakarta	7-11 Mei 2003	-	Mengadakan <i>Peace Camp</i> yang kedua dengan tema <i>Student Camp for Peace</i> (SCP)
3.	Respon terhadap budaya kekerasan dalam inisiasi kampus/ospek	18-20 Agustus 2003	Kampus-kampus di Yogyakarta	Membuat poster anti-kekerasan
4.	Ketidakharmonisan hubungan guru dan murid	9 Desember 2003-5 Februari 2004 dan	Guru dan murid	Menyelenggarakan kegiatan bertajuk "Goat Goes to School"
5.	Rekonstruksi hubungan damai antara guru dan murid	22 Februari 2004	Guru dan murid	Menyelenggarakan kegiatan bertajuk "My Teacher and Me"
6.	Keanekaragaman dan Perbedaan	23-27 Januari 2005	Mahasiswa Yogyakarta, Medan, Bandung, Pontianak, Surabaya, Poso dan Ambon	Mengadakan <i>Peace Camp: Peace in Our Neighborhood</i> (PiON)
7.	Trauma healing anak korban gempa	13 Juli 2006	Anak-anak korban gempa di tiga daerah di Bantul dan Klaten	Mengadakan kegiatan Ceria Bersama <i>Peace Generation</i> (CERPEN)
8.	Konflik Permusuhan	19 Agustus 2006	Anak SD Tunggalan	Mengadakan kegiatan seperti:

			(Bantul) dan SD Gondosuli (Bantul)	Festival Permainan Tradisional, Perlombaan menangkap Ikan Lele, Mewarnai poster, Pameran dan Pertunjukan Seni
9.	<i>Trauma healing</i> anak korban gempa	27 Agustus 2006	Anak-anak korban gempa di sepuluh titik daerah Bantul dan Klaten	Mengadakan kegiatan Selangkah Anak Menuju Perdamaian (SEMAI)
10.	Persahabatan dan perdamaian antara siswa-siswa dari dua desa yang terkena dampak gempa	3 September 2006	Siswa sekolah dasar dari Desa Dengkeng (Klaten) dan Pacing (Klaten)	Mengadakan kegiatan Sepeda Perdamaian dan Persahabatan
11.	Penggunaan kekerasan dalam inisiasi sekolah untuk siswa baru	13-17 Januari 2007	Siswa SMA di Yogyakarta	Mengadakan <i>Peace Camp: Peace in Our School</i> (PIOS)
12.	Memperingati hari Perdamaian Internasional	30 September 2007	Anak Jalanan	Mengadakan Buka Puasa Bersama Anak Jalanan
13.	Variasi perbedaan dan membangun budaya perdamaian	21-25 Januari 2008	Peserta <i>Peace Camp: Jogja Peace Amazing Race</i>	Mengunjungi beberapa tempat yang dijadikan simbol perdamaian di sekitar Yogyakarta
14.	Pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya	24 Januari 2008	Komunitas Gayam 16, Yogyakarta	Mengadakan Festival Gamelan Internasional
15.	Perizinan pembebasan lahan pertambangan	12 Agustus 2008	Pemerintah	Menawarkan kontrak ekologis dan transparansi birokrasi
16.	Menyebarkan nilai-nilai Perdamaian	29 Agustus 2008	Peserta <i>Peace Camp: Jogja Peace Amazing Race</i>	Launching Buku: Pelangi Damai di Sudut Jogja
17.	Sosialisasi nilai-nilai perdamaian	17-19 Desember	Aceh <i>Peace Generation</i> ,	Mengadakan keterampilan

		2008	Jogja <i>Peace Generation</i> , <i>Moluccas Peace Generation</i> (Ambon)	menulis, mempresentasikan konsep-konsep perdamaian, membangun jaringan peduli pemuda dan <i>workshop</i> menggali ide kreatif
18.	Perang Gaza	10 Januari 2009	Israel-Palestina	Membagikan stiker perdamaian pada masyarakat yang sedang berada di sekitar Malioboro
19.	Cinta Lingkungan	18 Januari 2009	Anggota <i>Peace Generation</i> Yogyakarta dan Pengunjung Pantai	Mengadakan aksi bersih pantai
20.	Menyebarkan pesan-pesan perdamaian melalui film	10 Mei 2009	<i>Peace Generation</i> Yogyakarta, LSM, Pelajar SMA di Yogyakarta	Mengadakan kompetisi film perdamaian: <i>Peace Goes to School</i>
21.	Menggali identitas diri	20 Mei 2009	Mahasiswa angkatan 2008 dan siswa SMA di Sekitar Yogyakarta	Mengadakan kegiatan outbond
22.	Pencarian identitas di kalangan pemuda	21-24 Mei 2009	Pemuda	Mengadakan <i>Peace Adventura</i> ,
23.	Pelanggaran HAM	31 Agustus-3 September 2009	Pemerintah Orde Baru	Mengadakan kegiatan <i>Munir Memorial Lecture</i> dengan tema “Membangun Budaya HAM, Transformasi Instrumen Menuju Budaya Kemanusiaan”
24.	Perbedaan etnik	21 Juli 2010	Pemuda	Mewacanakan

	dan budaya			pendidikan kultikultural
25.	Pemuda, persahabatan dan identitas	2-3 Oktober 2010	Pemuda	Mengadakan acara <i>Peace Day for Peace Generation</i>
26.	Fundamentalisme agama	22 Maret 2011	Demonstrasi anti-kristen	Menyebarkan paham pluralisme
27.	Teknik fasilitasi bagi pemuda	16-17 April 2011	Pemuda	Mengadakan kegiatan <i>Training of Trainers</i>
28.	Keberbedaan pemuda dan penyelesaian konflik nir- kekerasan	13-15 Mei 2011	Pemuda	Mengadakan kegiatan <i>Training of Trainers</i>
29.	Tawuran antar remaja	1-5 Juni 2011	Pemuda	Mengadakan kegiatan <i>Peace Camp</i> yang bertema “ <i>Bee Yourself: Berdamai dengan Caramu</i> ”
30.	Identitas dan pemuda	2 Juni 2011	Pemuda	Mengadakan kegiatan <i>Peace Camp</i> yang bertema “ <i>Bee Yourself: Berdamai dengan Caramu</i> ”
31.	Nilai-nilai Solidaritas	3 Juni 2011	Pemuda	Mengadakan kegiatan <i>Peace Camp</i> yang bertema “ <i>Bee Yourself: Berdamai dengan Caramu</i> ”
32.	Partisipasi dan <i>active non- violence</i>	4 Juni 2011	Pemuda	Mengadakan kegiatan <i>Peace Camp</i> yang bertema “ <i>Bee Yourself: Berdamai dengan Caramu</i> ”
33.	kasus korupsi di Indonesia	17 Desember 2011	Lembaga Pemerintah	Mewacanakan transparansi publik
34.	Kekerasan	20 Januari	Rezim	Menawarkan

	Struktural	2012	Otoritarianisme	<i>Peacebuilding</i> melalui basis gerakan komunitas
35.	<i>Peace Education</i>	22 Maret 2012	Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Membiasakan budaya menulis
36.	Momentum Hari Kartini	26 April 2012	Pemuda	Mengadakan acara Pisspot (<i>Peace on the Spot</i>)
37.	Konflik perbedaan keyakinan	15 Mei 2012	Para Pemeluk Agama	Membagikan stiker perdamaian
38.	Konflik Sunni-Syiah (<i>anti-faith</i>)	28 Juni 2012	Kelompok Sunni di Sampang Madura	Menawarkan pendekatan <i>purity</i> , melalui proses investigasi dan meminimalisir asumsi yang berkaitan dengan konflik dan kekerasan
39.	Konflik identitas	21 September 2012	Siswa SMA Piri dan Muhamadiyah 2 Yogyakarta	Merayakan hari perdamaian internasional dengan menggandeng pihak-pihak yang terlibat konflik
40.	Perayaan hari perdamaian internasional	22 September 2012	Perwakilan waria, orang China, kaum difabel, orang Papua dan Bali	Mengadakan acara <i>Rainbow For Peace: Muda, Beda, dan Cinta Damai</i>
41.	Pendidikan	7 Agustus 2014	Anggota Indonesia Mengajar	Ikut berpartisipasi untuk memajukan daerah tertinggal
42.	Kerukunan dan konflik intoleransi	20 Oktober 2014	Pribumi dan Pendatang	Menerapkan politik kerukunan
43.	Membangun kesadaran anti-korupsi	28 Oktober 2014	Pemuda	Mengadakan <i>talkshow</i> dengan tema “Memaknai Kiprah Pemuda dalam Kerangka Nasionalisme”

PROPOSAL

KEGIATAN PEACE GENERATION 2009

**“LIVING IN HARMONY BETWEEN HUMAN AND NATURE
THROUGH VOLUNTARY ACTION “**



Disusun Oleh
Pecae Generation
2009

A. PROFIL PEACE GENERATION

Nama kelompok	: Peace Generation
Penanggungjawab	: Wiwit Prasetyo (Koordinator PIC)
PIC	: Annisa Srikandini Sony Ansyori Kusuma Renaldy Kumoro Wiwin Apriliani
Alamat email dan elektronik	: justforourpeace@yahoo.com
HP	: +62 856 4369 4144
Website	: www.peace-generation.org
Rekening bank	: Bank Mandiri No. Rekening 137-00-0622333-9
Anggota aktif saat ini	: (Terlampir)

Sampai saat ini ada 5 generasi di Peace Generation, yaitu:

1. Generasi pertama, yaitu Ex Panitia dan Peserta Youth Camp for Democracy and Peace (YCDP).
2. Generasi kedua, yaitu Ex Peserta Student Camp for Peace (SCP).
3. Generasi ketiga, yaitu Ex Peserta Peace in Our Neighbourhood (PION).
4. Generasi keempat, yaitu Ex Peserta Feeling Peace in Our School (PIOS).
5. Generasi kelima, yaitu Ex Peserta Jogja Peace Amazing Race (JPAR).

B. SEJARAH SINGKAT

Peace Generation merupakan sebuah komunitas yang bergerak di bidang resolusi konflik dan perdamaian di kalangan anak muda (youth). Lahir di Yogyakarta pada 10 Juni 2002, *Peace Generation* terbentuk berdasarkan kesepakatan antara peserta dan panitia *Youth Camp for Democracy and Peace (YCDP)* yang diselenggarakan oleh Komunitas Cinta Damai Universitas Gadjah Mada dengan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM pada 27 Mei- 1 Juni 2002, di Pondok Tingal, Magelang.

Keanggotaan komunitas ini bersifat terbuka. Mereka yang concern dan mau bekerja untuk perdamaian dapat menjadi bagian dari *Peace Generation*. Meskipun begitu, melalui kegiatan Peace Camp yang diadakan secara rutin, para alumni program Peace Camp akan secara langsung menjadi bagian dari *Peace Generation*. Hingga kini, program Peace Camp sendiri telah diadakan sebanyak lima kali; *Youth Camp for Democracy and Peace (YCDP)*, 27 Mei -1 Juni 2002, di Pondok Tingal, Magelang, *Student Camp for Peace (SCP)* yang diselenggarakan bagi pelajar SMU se-DIY di Wanagama, 7-11 Mei 2003, *Peace in Our Neighbourhood (PION)* bagi mahasiswa tahun pertama dan kedua, 23-27 Januari 2005, di Wanagama, *Feeling Peace in Our School* bagi pelajar SMU se-DIY dan Jawa Tengah, 13-17 Januari 2007, di Omah Jawi, Kaliurang, dan *Jogja Peace Amazing Race (JPAR)* dengan peserta mahasiswa tingkat pertama dan kedua, 21-25 Januari 2008, di Omah Jawi, Kaliurang.

Visi:

Mewujudkan masyarakat damai.

Misi:

Menjadikan *Peace Generation* sebagai wahana eksperimentasi keberbedaan dan menawarkan alternatif penyelesaian konflik nir-kekerasan pada masyarakat.

Core Values

Nilai –nilai yang menjadi dasar pemikiran dan aktivitas *Peace Generation*:

1. **YOUTH**, dimaknai sebagai spirit personil *Peace Generation* yang aktif, kreatif, dan dinamis sesuai dengan jiwa muda.

2. **PLURALISM**, bahwa pada dasarnya manusia diciptakan dengan latar belakang berbeda-beda, sifat, kondisi fisik, dan psikis yang berbeda. Perbedaan ini menandakan bahwa setiap individu mempunyai potensi unik yang berbeda pula. Nilai ini berintisarinya bahwa perbedaan tidak sekedar diketahui (*to be revealed*), tetapi perlu ada penghargaan (*respect*), dan pemahaman (*understanding*) sehingga perbedaan menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari.
3. **NON VIOLENCE**, bahwa dalam setiap aktivitas maupun respon terhadap konflik yang terjadi di masyarakat, *Peace Generation* berusaha untuk menggunakan alternatif –alternatif penyelesaian masalah dengan cara nir-kekerasan.
4. **PARTICIPATION**, berlandaskan pada kesadaran bahwa *Peace Generation* adalah bagian dari masyarakat sehingga berbagai aktivitas yang dilakukan merupakan wujud partisipasi dan apresiasi kepada lingkungannya. Participation juga menjadi acuan bahwa *Peace Generation* merupakan wahana partisipasi dan aktualisasi anggota dalam rangka memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Kepengurusan *Peace Generation*

Dalam melaksanakan aktivitasnya, *Peace Generation* dijalankan oleh satu orang koordinator Person in Charge dan empat orang Person in Charge yang membawahi divisi-divisi dengan spesifikasi kegiatan, yaitu:

1. *Divisi Kesekretariatan*

Merupakan pusat informasi segala aktivitas yang dilakukan *Peace Generation* dan mengurus perlengkapan *Peace Generation*.

2. *Divisi Keuangan*

Bertugas mengelola keuangan sekaligus mencari sumber dana bagi kegiatan hidup komunitas.

3. *Divisi Kegiatan*

Berfungsi sebagai divisi yang menyebarkan alternatif penyelesaian konflik dengan cara nir-kekerasan, memberikan respon terhadap konflik yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan youth. Divisi ini juga bertanggung jawab untuk menjaga semangat (*mood*) sekaligus meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia (*mind*) anggota *Peace Generation* dengan mengadakan diskusi internal, pelatihan-pelatihan, dan mengelola input dari anggota sebagai bahan analisa kebutuhan *Peace Generation*.

4. *Divisi Komunikasi*

Mengurusi komunikasi internal maupun eksternal serta membangun jaringan dengan komunitas lain.

Aktivitas Peace Generation

1. Diskusi rutin bulanan bagi anggota
2. Pemutaran film yang berhubungan dengan perdamaian dan konflik.
3. Mengikuti workshop Active Non Violence di Pnomp Penh, Kamboja pada bulan Maret 2003.
4. Pelatihan fasilitator. Acaranya bertujuan untuk memberikan skill fasilitasi kepada panitia Student Camp for Peace. Acara ini sendiri dilakukan pada bulan Mai 2003.
5. Ngamen di sekitar Boulevard UGM di hari Minggu untuk menggalang dana Student Fair. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2003.
6. Pembuatan poster anti kekerasan sebagai respon terhadap budaya kekerasan dalam inisiasi kampus atau lebih dikenal OSPEK. Poster ini ditempelkan di beberapa universitas di Jogja pada masa OSPEK tahun 2003.
7. Mengikuti Youth Camp di Korea Selatan. Peace Generation mengirimkan dua orang anggotanya untuk berpartisipasi dalam acara tersebut.
8. Bekerjasama dengan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian berpartisipasi dalam “Gadjah Mada Expo” pada bulan September 2003 di UGM.
9. Bekerjasama dengan USC Satu Nama mengadakan *Training for Trainers: “Manajemen Organisasi dan Peace Education”*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23-25 Januari 2004.
10. Bekerjasama dengan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian dan didukung oleh UNICEF dalam “Goat Goes to School”, ekspresi kasih sayang siswa pada guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2004.
11. Kampanye rekonstruksi hubungan damai guru-siswa “my teacher and me” di SMU 3, SMU 8, dan SMU 11 Yogyakarta. Kegiatan ini merupakan rangkaian Goat Goes to School dan dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2004.
12. Sekolah Minggu. Kegiatan ini melibatkan teman-teman SMU di Jogja dan

dilaksanakan bulan Februari-Maret 2004. Ada empat topic yang ditawarkan dalam sekolang Minggu: Aku dan teman Dekat, Mengenal Stereotyping, Aku dan Keluargaku: Stereotyping dalam keluarga, Laki-laki Vs Perempuan: Preferensi Gender dalam Kehidupan Sosial.

13. Aksi 1000 pesan damai untuk Gaza. Dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2009 di Nol Km, Yogyakarta.

14. Pelatihan fasilitator Jilid 2. Pelatihan ini bertujuan untuk meng-up grade kemampuan fasilitasi panitia Peace Camp: Peace in Our Neighbourhood.

15. Peace Generation bekerjasama dengan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian membuka tiga dari sepuluh titik posko gempa yang ada di Bantul dan Klaten. Program bernama Ayo Sinau Karo Dolanan (ASKADOL) bertujuan memulihkan trauma anak-anak korban gempa melalui program trauma healing.

16. Pelatihan fasilitator jilid 3. Pelatihan ini dilakukan untuk membekali para anggota Peace Generation yang akan menjadi fasilitator pada kegiatan Feeling Peace in Our School.

17. Sticker perdamaian merupakan bentuk kampanye perdamaian yang dilaksanakan oleh alumni program *Feeling Peace in Our School*. Dengan mendistribusikan 1000 sticker yang mengangkat tema perdamaian, *Peace Generation* ingin menyebarkan pesan-pesan perdamaian ke seluruh pelajar SMU se-DIY dan Jawa Tengah.

Pendonor dan pendukung *Peace Generation*

1. ASFC
2. Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
3. Fakultas Kedokteran Umum UGM
4. Pura Jagatnata
5. Vihara Budha Prabha
6. Komunitas Eben Ezer
7. LSM Kebaya
8. Yayasan untuk orang difabel YAKKUM

9. Keraton Yogyakarta
10. Komunitas Gayam 16
11. Padepokan Bagong Kussudihardja
12. Stasiun televisi Jogja TV

C. SHARED VALUES

Pemuda adalah kekuatan kunci utama yang menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi masa depan bangsa. Keyakinan ini kami sematkan secara mendalam dan sekaligus menjadi inisiatif *Peace Generation* agar potensi signifikan itu dijalinkan ke dalam suatu komunitas dimana mereka bisa berkumpul, berkreasi, dan berinisiatif ke dalam wadah yang sama, yaitu pemuda perdamaian. Kebersamaan pemuda (*youth gathering*) dirasa semakin kuat ketika ide kreatif muncul dan berwujud menjadi beberapa program yang disepakati bersama dalam diskusi informal (*informal meeting*). Kebebasan menemukan ide kreatif yang berbasis pemuda menjadi fokus utama kami. Kultur ini akhirnya bisa menciptakan ruang publik (*public sphere*) tersendiri sehingga pemuda bisa tertarik dan bergabung mewujudkan suatu idealisme bersama tentang kedamaian. Ruang publik yang hendak diwujudkan akhirnya berkembang menjadi komunitas bersama yang memberikan kebebasan sesuai dengan *core value Peace Generation*.

Kebersamaan pemuda yang terbingkai dalam visi yang sama adalah kekuatan utama *Peace Generation* dalam mempromosikan kedamaian kepada pemuda yang nantinya akan menjadi agen dan sukarelawan untuk melanjutkan *Peace Generation* terutama secara keorganisasian ataupun hanya secara kultural. Bukti kekuatan kebersamaan pemuda bisa dilihat dari perjalanan panjang *Peace Generation* hingga hari ini. Kebersamaan pemuda yang terus diemban telah melahirkan program yang responsif terhadap bermacam bentuk realitas sosial yang mengancam integrasi perdamaian di Jogjakarta khususnya.

Wujud *youth gathering* itu adalah berupa program seperti *Peace Camp* setiap tahun sejak tahun 2002 dimana tema sentral yang kami kedepankan adalah masalah ANV, toleransi, partisipasi, dan nir- kekerasan. Di samping itu, *Peace Generation* juga melakukan kegiatan responsif dan tanggap terhadap fenomena-fenomena sosial yang nantinya mengancam keutuhan perdamaian di Jogjakarta ataupun dalam skala universal. Program responsif itu seperti bersih-bersih pantai atau candi, solidaritas perdamaian ketika terjadi kekerasan dan perang Gaza, dan *Peace Generation Goes to School*. Kegiatan ini muncul dari ide dan inisiatif beberapa sukarelawan *Peace Generation*. Sumbangan

kegiatan yang responsif ini tentu sangat dibutuhkan di tengah peristiwa-peristiwa sosial yang tidak terprediksi.

Yang menjadi program rutin kami dalam skala besar adalah *Peace Camp*. Kesempatan melibatkan pemuda secara partisipatif sangat memungkinkan dalam kondisi ini. Dalam kegiatan ini, seperti tradisi-tradisi sebelumnya, peserta akan mendapatkan games, materi dan tempaan-tempaan pembelajaran lainnya tentang nilai-nilai perdamaian yang bisa mengubah sikap, pikiran dan perilaku keseharian mereka. Yang sebelumnya gemar melakukan bentrokan, diharapkan melalui tempaan di *Peace Camp* mereka bisa berubah sesuai dengan kapasitasnya. Sikap personal-positif itu diharapkan menular ke teman dan kelompok sosial mereka secara lebih luas. Kegiatan ritual tahunan *Peace Generation* ini menjadi media khusus untuk mengangkat persoalan besar tentang perdamaian secara umum yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat seperti perdamaian melalui lingkungan yang menjadi tema salah satu tema dalam *Peace Camp* 2009. Tema *Peace Camp* tahun ini adalah bentuk solidaritas *Peace Generation* untuk menanamkan perdamaian *melalui* lingkungan, dimana kondisi lingkungan yang baik dan harmonis juga akan menciptakan suatu kehidupan yang damai dan nyaman. Sementara itu, bentuk kekerasan yang dilakukan kepada lingkungan mengakibatkan kerusakan dan akan mengganggu perdamaian secara holistik di muka bumi.

Namun begitu, penguatan komunitas (*team-building*) seperti *Training Of Trainers* (ToT) menjadi salah satu kewajiban *Peace Generation* sebelum melaksanakan kegiatan yang melibatkan pihak-pihak luar. ToT ini bertujuan untuk menempa kemampuan memfasilitasi kegiatan yang nantinya akan dilakukan oleh *Peace Generation*. Kegiatan ToT akan diisi oleh para fasilitator ahli. Setelah ToT selesai dilaksanakan, *Peace Generation* akan melakukan kegiatan di lapangan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Dari semua peserta yang nantinya akan menjadi bagian dari sasaran acara *Peace Generation* adalah orang-orang yang mempunyai *purposive sampling* dari komunitas atau kelompok. Mereka nantinya diharapkan menjadi jembatan bagi transformasi pemahaman tentang perdamaian, seperti solidaritas dan nir-kekerasan. Peserta sasaran adalah pemuda dengan latar belakang berbeda (SARA, budaya, dll).

B. Detail Kegiatan-Kegiatan Besar *Peace Generation*

Dalam Detail Kegiatan *Peace Generation* yang dituliskan di bawah adalah kegiatan besar dan penting dalam hubungannya dengan mitra dan pihak-pihak lain yang bisa diajak bekerja sama dalam mewujudkan cita-cita perdamaian secara universal, yang dimulai dari Jogjakarta dulu. Sehingga jenis-jenis kegiatan yang telah menjadi program *Peace Generation* 2009 tidak semuanya masuk dalam detail kegiatan ini.

1. Training of Trainers

Kemampuan memfasilitasi adalah kebutuhan internal *Peace Generation* terutama ketika hendak melakukan acara penting dan melibatkan banyak pihak seperti kegiatan *Peace Camp* 2009, *Peace Goes to School* 1 & 2, *Peace One Day*, dan kegiatan *Peace Generation* lainnya selama tahun 2009. Meskipun kegiatan ini bertujuan untuk penguatan tim (team-building), pada akhirnya akan menjadi media pembelajaran bagi anggota baru *Peace Generation*. Sehingga, anggota baru *Peace Generation* akan merasa nyaman bersama *Peace Generation* untuk selanjutnya.

Yang penting dari teknik fasilitasi di sini adalah bagaimana nilai-nilai perdamaian seperti nir-kekerasan, solidaritas, dan multikulturalisme bisa dipelajari secara tidak langsung, baik melalui games, role play, focus group discussion dan lain-lain.

Tujuan

- untuk mematangkan dan menambah pengalaman fasilitasi internal *Peace Generation*
- menjalin hubungan baik dengan para fasilitator handal
- penguatan komunitas dan komitmen

Indikator

- Peserta yang representatif
- Pengisi acara yang handal
- Peserta menguasai teknik fasilitasi
- Peserta mampu memfasilitasi di antara peserta

Waktu Pelaksanaan

- Minggu ke-4 Februari 2009 (27 Februari-1 Maret 2009) : ToT persiapan *PeaceGeneration Goes to School* (PGS) I
- Minggu ke-4 April 2009 : ToT persiapan *Peace Camp* 2009

Tempat

Yogyakarta, Indonesia

Anggaran

Dalam lembar tersendiri

Nilai yang Bisa Dibagi (shared values)

- Komunikasi efektif
- Teori Fasilitasi
- Leadership
- Group Capacity
- Games dengan nilai perdamaian di dalamnya

2. Peace Camp

Peace Camp merupakan media alternatif untuk regenerasi Peace Generation ke depan dan kegiatan perkumpulan pemuda yang paling mungkin menanamkan spirit perdamaian secara lebih universal. Peserta peace camp adalah para pemuda dengan latar belakang yang berbeda. Kesempatan ini akan menjadi media paling kaya untuk belajar tentang kebersamaan pemuda dan kedamaian yang berbasis kepada multikulturalisme, pluralisme, nir-kekerasan, dan resolusi konflik.

Di samping itu, kegiatan ini juga memasukkan tema tentang perdamaian melalui lingkungan. Kegiatan ini jelas berbeda dengan program-program LSM atau institusi yang konsen dengan lingkungan seperti Walhi, Kehati, dan Green Peace. Yang membedakannya adalah sasaran dan cara yang Peace Generation pilih. Di samping sasarannya pemuda, cara yang ditanamkan Peace Generation adalah partisipasi dan kesukarelawanan yang dibangun dari upaya mengubah pola pikir (mind set), sikap, dan perilaku pemuda terhadap lingkungan, dengan muara kesadaran dan keyakinan bersama bahwa lingkungan yang damai—tanpa ada ancaman dari lingkungan—akan menciptakan nilai perdamaian secara holistik.

Peace Camp akan menjadi media regenerasi kebersamaan pemuda di tubuh komunitas Peace Generation sebagai sosok sukarelawan yang bisa menyebarkan nilai-nilai perdamaian kepada teman dan orang lain di lingkungannya. Setelah melewati tempaan pembelajaran di Peace Camp peserta diharapkan menjadi agen perdamaian (peace maker) yang bebas mewujudkan nilai-nilai perdamaian di dalam pola hidup dan tradisi masing-

masing sesuai dengan konteks dan kapasitasnya.

Tujuan

- Menanamkan nilai-nilai perdamaian secara komprehensif kepada pemuda
- Menciptakan ruang perdamaian (peace sphere) berbasis pemuda sebagai media alternatif

Indikator

- Peserta yang berupa pemuda dengan latar belakang yang berbeda
- Wahana Peace Camp yang aktif dan menyenangkan
- Keterlibatan fasilitator

Waktu

Minggu ke-4 bulan Mei 2009

Tempat

Yogyakarta, Indonesia

Anggaran

Dalam lembar tersendiri

Nilai yang Bisa Dibagi (shared values)

- ☐ Partisipasi
- ☐ Youth Gathering
- ☐ Kesukarelawanan
- ☐ Multikulturalisme
- ☐ Nir-kekerasan
- ☐ Resolusi Konflik
- ☐ Pluralisme
- ☐ Berdamai melalui lingkungan

Kaizen Peace Camp

Peace Camp merupakan agenda rutin yang diselenggarakan Peace Generation setiap generasi. Sehingga, sering muncul image bahwa yang menjadi anggota Peace Generation harus mengikuti Peace Camp.

Penguatan Hubungan Peace Camp

Menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan narasumber dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam Peace Camp 2009. Sehingga, akan berdampak ke depan, Peace Generation memiliki link dan mitra untuk saling membantu.

Perekrutan Anggota Baru Peace Camp

Peace Camp 2009 diharapkan mampu mencetak tunas-tunas baru Peace Generation setelah Jogja Peace Amazing Race.

3. Peace Generation Goes to School (PGS)

Siswa SMA adalah salah satu mitra strategis yang bisa diajak bekerja sama dalam memahami dan menanamkan nilai perdamaian. Siswa SMA adalah masa dimana perubahan dan transisi menuju kematangan dan kedewasaan sangat dominan sehingga pemahaman dan kerja sama dalam kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi diri dan masa depannya menjadi suatu tugas yang harus diemban. Peace Generation akan menjadi media untuk memasuki area siswa SMA dalam upaya bagaimana potensi besar mereka bisa diapresiasi ke dalam wadah youth gathering yang nantinya bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitar mereka.

Di samping itu, menciptakan ruang publik (*public sphere*) khas anak SMA, melalui musik, workshop penulisan dan film dengan tema perdamaian dan lingkungan, serta games, dibutuhkan dalam rangka membuka media berdialog secara lebih transparan dan menyediakan ruang wacana bagi keterlibatan kreasi mereka secara partisipatif.

Ruang publik khas SMA ini dibutuhkan demi mengantisipasi kebuntuan dialog yang kerap menimbulkan bentrokan antar pelajar yang marak belakangan ini. Kegiatan ini akan dilakukan secara kontinue sebanyak 2 kali dalam satu tahun.

Tujuan

Menciptakan ruang publik (*public sphere*) khas siswa SMA tentang spirit perdamaian, kebersamaan, nir-kekerasan, dan nilai berdamai melalui lingkungan

Indikator

Partisipasi siswa SMA

Keterlibatan pihak-pihak sekolah

Waktu

Maret 2009 (Peace Goes to School 1) dan Juli 2009 (Peace Goes To School 2)

Tempat

SMA – SMA di Yogyakarta

Anggaran

Dalam lembar tersendiri

Nilai yang Bisa Dibagi (*shared values*)

- ☐ Youth Gathering
- ☐ Partisipasi
- ☐ Nir-kekerasan

Kaizen Peace Generation Goes to School

Peace Generation dapat menjadi suatu komunitas yang terdiri dari berbagai pelajar dari SMA-SMA di kota Yogyakarta

Penguatan Hubungan Peace Generation Goes to School

Peace Generation sebagai komunitas anak muda yang dapat menjadi mitra sekolah-sekolah, maupun departemen pemerintah dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian.

Perekrutan Anggota Baru Peace Generation Goes to School

Peserta workshop penulisan dan film dengan karya terbaik dan sesuai dengan ketentuan panitia berhak untuk mendapatkan “tiket emas” untuk mengikuti Peace Camp 2009.

4. Penerbitan Peace News

Sosialisasi tentang nilai-nilai perdamaian dibutuhkan berbagai media yang bisa menjadi bahan bacaan terutama bagi siswa SMA. Media ini diharapkan menjadi sarana aspirasi bagi berlanjutnya penyebaran nilai-nilai dan spirit perdamaian bagi semua. Pentingnya media newsletter adalah sebagai bacaan yang bisa dibawa kemana-mana, di samping media elektronik (internet) yang telah lama dikembangkan *Peace Generation* yaitu melalui peacegeneration.wordpress.com.

Format Peace News sendiri masih dalam pertimbangan. Apakah dalam bentuk majalah, selebaran newsletter, ataupun format lain. Hal ini berkaitan dengan keuangan

yang dimiliki Peace Generation.

Peace News akan dibagikan kepada khalayak sebanyak tiga kali dalam setahun, yaitu ketika Peace Generation Goes to School 1 & 2, Peace One Day, ataupun pada saat kegiatan-kegiatan Peace Generation yang lain.

Tujuan

Mensosialisasikan nilai-nilai perdamaian kepada siswa SMA, mahasiswa dan masyarakat muda Yogyakarta melalui media peace news.

Indikator

Pada Peace Generation Goes to School I, diadakan workshop penulisan untuk anak-anak SMA. Rencananya, beberapa karya terbaik akan diterbitkan dalam Peace News edisi II. Dari sini akan terlihat, bagaimana nilai-nilai perdamaian dapat tersampaikan melalui sebuah tulisan. Peace News akan dibagikan kembali kepada para pelajar. Sehingga, terjadi kesinambungan dari pemuda, untuk pemuda.

Kaizen Penerbitan Peace News

terjadi kesinambungan, melalui Peace News, hasil karya pemuda untuk pemuda

Penguatan hubungan melalui Penerbitan Peace News

Perubahan image yang ada di masyarakat bahwa untuk menjadi anggota peace Generation harus ikut Peace Camp. Namun, dengan adanya Peace News, orang-orang di luar Peace Generation dapat turut berkontribusi dalam perkembangan Peace Generation. Misalnya, dengan mengirimkan artikel, mengirimkan foto, dan lain-lain.

Selain itu, Peace Generation dapat berkerja sama dengan media lokal untuk memuat artikel yang bertema perdamaian, misalnya dengan harian Kedaulatan Rakyat atau Harian Jogja.

Perekrutan anggota baru melalui Penerbitan Peace News

anggota Peace Generation tidak melulu harus mengikuti Peace Camp terlebih dahulu, tetapi dengan berkontribusi aktif dalam Peace News dapat menjadi anggota komunitas Peace Generation.

LAMPIRAN

ANGGOTA KELOMPOK PEACE GENERATION

Ahmad Royyan

Ahmad Zarkasi

Aji Kurniadi

Angela Bety R

Anissa Mardi A

Asep Ade W

Assed Lussak

Barokah

BJ.Sujibto

Budi Tiara N

Chevianna Ardianingtias

Dana Zakaria H

Danang Muharam

Denis Setyo N

Eka Yulianti W

Emansyah

Faisal Dwiyan P

Risty Indriyani

Rizza Maulana

Tantra Gumilar

Wildan Mahendra R

Zaki Laili Khusna

Agus Sama'an

Fathulloh

Gladi Rosida

Hety Apriliastuti N

Imam Solihin

Indira Putri N

Indra Meditya M

Irsan Faizal

Irwan Ferdiansyah

Junaedi Ghazali

Marcella Chandra W

Mutiara Nisa R

Natalia Riza Putri A

Niccolo Attar

Nuriyani

Rahmat Hidayat HM

Rhea Pramudhita

Ririn Novita Sari

Rizki Nur Fauzia

Sita Agung T

Tara Putri Ducha R

Willy Suparmanto

Adhi Putranto

Ajeng Hening D

Anggit Fajarwati

Astuti Yudhiasari

Ayu Diasti R

Defriliona

Dite Bayu Nugroho

Fadhilah Nazif

Marda Agil Nur P

Paramastri

Randy Wirasta N

Ratna Dewi K

Renaldy Kumoro

Sigit Wruhantoro

Uke Pitaloka A

Widha Sriananto

Wiwit Prasetyo

Annisa Gita S

Avesina Dharma

Bagus Handoko

Desy Riyayati

Dyah Kusumaning A

Franciscus Dondy Y

Muhadi Tri

Raimundus Rangga J

Ranggi Seto P

Ratna Dewi R

Respati Pratiwi W

Sony Ansyori K

Veronica Retno A

Wiwien Apriliani

Wahyu Brantiarno

RINGKASAN KEGIATAN

JOGJA PEACE GENERATION (JPG)



Peserta Kegiatan Peace Camp
sedang melakukan games Viva La Difference

Selama 7 tahun terakhir, *Jogja Peace Generation* (JPG) telah melakukan berbagai aktivitas dengan nilai-nilai *youth, pluralism, non violence*, dan *participation*. Kegiatan yang dilaksanakan oleh JPG dibagi menjadi kegiatan rutin dan kegiatan besar. Kegiatan Rutin yang dilaksanakan JPG antara lain adalah diskusi mingguan/bulanan, pemutaran film perdamaian dan *training of trainers*. Sedangkan untuk kegiatan besar, JPG bekerja sama dengan berbagai mitra, seperti AFSC Indonesia, Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian, CIMSA, dan berbagai mitra lain. Kegiatan besar yang pernah diselenggarakan JPG antara lain :

No.	Kegiatan	Tempat & Tanggal	Tujuan	Penerima Manfaat/ peserta	Mitra
1	<i>Student Camp for Peace (SCP)</i>	Wanagama, 7-11 Mei 2003	Mengenalkan Nilai-nilai perdamaian pada anak muda	100 mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta	Quaker, PSKP
2	Ngamen Bareng	Boulevard UGM, Mei-Agustus 2003	Galang Dana kegiatan Student Fair	-	-
3	Pembuatan poster anti kekerasan	Masa Ospek, Agustus 2003.	Respon terhadap budaya kekerasan dalam inisiasi kampus/ospek	Kampus-kampus di Yogyakarta	-

4	<i>Goat Goes to School</i>	22 Februari 2004	Mengekspresikan kasih sayang siswa terhadap guru	Murid SMA di Yogyakarta	PSKP dan UNICEF
5	Kampanye rekonstruksi hubungan damai guru-siswa " <i>my teacher and me</i> "	Januari-Februari 2004.	Memperdekot hubungan guru-murid	SMU 3, SMU 8 dan SMU 11 Yogyakarta	-
6	Sekolah Minggu	Februari-Maret 2004	Berdiskusi masalah persahabatan, gender, dan streotype	Murid SMA di Yogyakarta	-
7	<i>Peace Camp: Peace in our Neighbourhood</i>	Wanagama, 23-27 Januari 2005	Memberikan pemahaman tentang keberagaman yang ada di Indonesia.	100 mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta	Quaker, PSKP
8	Pameran Karya Perdamaian	Gedung KR, Februari 2006	Memperlihatkan perbedaan dan konflik di lingkungan pelajar SMA.	Pelajar SMU	-
9	Ceria Bersama Peace Generation (CERPEN)	Taman Kyai Langgeng, Magelang, Juli 2006	<i>Trauma healing</i> anak korban gempa	anak-anak korban gempa di tiga daerah Bantul dan Klaten	AFSC Indonesia
10	Selangkah Anak Menuju Perdamaian (SEMAI)	Kids Fun, Agustus 2006	<i>Trauma healing</i> anak korban gempa	anak-anak korban gempa di 10 titik daerah Bantul dan Klaten	ASKADOL, PSKP, AFSC Indonesia
11	Sepeda Perdamaian	Rumah Apung, Rawa Jombor, Klaten, Agustus 2006	Untuk menggalang persahabatan dan perdamaian antara siswa-siswa dari dua desa yang terkena dampak gempa bumi.	siswa sekolah dasar dari Desa Dengkeng dan Pacing, Klaten	AFSC Indonesia

12	<i>Natural Reflection</i>	Bali, September 2006	Merencanakan <i>strategic planning</i> Peace Generation ke depan.	Anggota Peace Generation	AFSC Indonesia
13	<i>Feeling Peace in Our School</i>	Omah Jawi, Yogyakarta, Januari 2007	Mengenalkan budaya perdamaian di SMU.	60 pelajar dari seluruh SMA di DIY dan Jawa Tengah	AFSC Indonesia
14	Bagi-bagi 1000 stiker damai	2007	Menyebarkan pesan-pesan perdamaian ke para pelajar	Pelajar dari seluruh SMA di DIY dan Jawa Tengah	-
15	<i>Jogja Peace Amazing Race</i>	Omah Jawi, Kaliurang, Januari 2008	Melihat dan mempelajari keragaman perbedaan di jogja	60 mahasiswa dari berbagai universitas di Yogyakarta dan sekitarnya.	AFSC Indonesia
16	Launching Buku "Pelangi Damai di Sudut Jogja"	Agustus 2008	Berbagi pengalaman tentang perdamaian lewat buku	Warga kota Yogya	-
17	Workshop pembuatan film dan kompetisi film perdamaian	Februari-April 2009	Mengenalkan perdamaian pada anak muda melalui media film	Pelajar dari seluruh SMA di DIY	AFSC Indonesia dan CIMSA
18	Peace Camp : Peace Adventura	21-24 Mei 2009	Mengenal dan menghargai identitas sendiri dan orang lain	40 mahasiswa angkatan 2008 dari berbagai perguruan tinggi di DIY	AFSC Indonesia dan PSKP

Selain kegiatan yang diprakarsai sendiri, JPG juga aktif dalam mengikuti kegiatan bertema perdamaian yang diselenggarakan oleh lembaga atau komunitas perdamaian lain, seperti :

1. Mengikuti workshop *Active Non Violence* di Pnomp Penh, Kamboja pada bulan Maret 2003.
2. Mengikuti *Youth Camp* di Korea Selatan. *Peace Generation* mengirimkan dua orang anggotanya untuk berpartisipasi dalam acara tersebut.

3. Bekerjasama dengan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian berpartisipasi dalam “Gadjah Mada Expo” pada bulan September 2003 di UGM
4. *Peace Generation* bekerjasama dengan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian membuka tiga dari sepuluh titik posko gempa yang ada di Bantul dan Klaten. Program bernama Ayo Sinau karo Dolanan (ASKADOL) bertujuan memulihkan trauma anak-anak korban gempa melalui program trauma healing.
5. Mengikuti *International Youth Summit* di Thailand pada September 2006. Kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan LSM perdamaian dari seluruh negara di ASEAN. Pada kesempatan ini, *Peace Generation* sendiri adalah salah satu nara sumber yang dijadikan rekomendasi bagi pengelolaan program perdamaian.
6. Mengirimkan perwakilan ke *International Conference of Gross National Happiness* di Thailand, 16-30 November 2007.
7. Pengiriman delegasi ke *International Youth Forum*, Juni 2008, di Bandung, Jawa Barat.

Dalam seluruh rangkaian kegiatan tersebut, anggota dan generasi *Peace Generation* terus bertambah terutama melalui kegiatan *Peace Camp* yang diselenggarakan hampir di setiap tahun. Pada tahun 2009, *Peace Generation* sedang melaksanakan rangkaian *Living in Harmony Between Human and Environment Thorough Voluntary Action*. Rangkaian acara tersebut dikemas dalam bentuk workshop film, talk show, kompetisi film perdamaian, *Peace Camp* 2009 dan kegiatan merayakan hari perdamaian.

Jogja Peace Generation

(JPG)



Peserta dan panitia *Student Camp for Peace* berfoto bersama setelah usai menyelenggarakan *Peace Camp* pada tahun 2003

Latar Belakang

Jogja Peace Generation merupakan sebuah komunitas yang bergerak di bidang resolusi konflik dan perdamaian di kalangan anak muda (*youth*). Lahir di Yogyakarta pada tanggal 10 Juni 2002, JPG terbentuk berdasarkan kesepakatan antara peserta dan panitia *Youth Camp for Democracy and Peace* (YCDP) yang diselenggarakan oleh Komunitas Cinta Damai Universitas Gadjah Mada dengan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM pada tanggal 27 Mei-1 Juni 2002, di Pondok Tingal, Magelang.

Keanggotaan komunitas ini bersifat terbuka. Mereka yang concern dan mau bekerja untuk perdamaian dapat menjadi bagian dari *Peace Generation*. Meskipun begitu, melalui kegiatan *Peace Camp* yang diadakan secara rutin, para alumninya akan secara langsung menjadi bagian dari *Peace Generation*. Hingga kini, program *Peace Camp* sendiri telah diadakan sebanyak lima kali; *Youth Camp for Democracy and Peace* (YCDP), 27 Mei-1 Juni 2002, di Pondok Tingal, Magelang; *Student Camp for Peace* yang diselenggarakan bagi pelajar SMU se-DIY di Wanagama, 7-11 Mei 2003; *Peace in Our Neighbourhood* bagi mahasiswa tahun pertama dan kedua, 23-27 Januari 2005, di Wanagama; *Feeling Peace in Our School* bagi pelajar SMU se-DIY dan Jawa Tengah, 13-17 Januari 2007, di Omah Jawi, Kaliurang dan *Jogja Peace Amazing Race*

(JPAR), rangkaian kegiatan race dan *Peace Camp* yang diselenggarakan untuk mahasiswa pada tanggal 21-25 Januari 2008 di Omah Jawi, Kaliurang.

Visi

Mewujudkan masyarakat damai.

Misi

Menjadikan Peace Generation sebagai wahana eksperimentasi keberbedaan dan menawarkan alternatif penyelesaian konflik nirkekerasan pada masyarakat.

Nilai-nilai dasar JPG:

- **Youth**, dimaknai sebagai spirit personil Peace Generation yang aktif, kreatif, dan dinamis sesuai dengan jiwa muda.
- **Pluralism**, bahwa pada dasarnya manusia diciptakan dengan latar belakang, sifat, kondisi fisik dan psikis yang berbeda. Perbedaan ini menandakan bahwa tiap individu mempunyai potensi unik yang berbeda pula. Nilai ini berintisari bahwa perbedaan tidak sekedar diketahui (to be revealed), tetapi perlu ada penghargaan (respect), dan pemahaman (understanding) sehingga perbedaan menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari.
- **Non Violence**, bahwa dalam setiap aktivitas maupun respon terhadap konflik yang terjadi di masyarakat, Peace Generation berusaha untuk menggunakan alternatif-alternatif penyelesaian masalah dengan cara nir-kekerasan.
- **Participation**, berlandaskan pada kesadaran bahwa Peace Generation adalah bagian dari masyarakat sehingga berbagai aktivitas yang dilakukannya merupakan wujud partisipasi dan apresiasi kepada lingkungannya. Participation juga menjadi acuan bahwa Peace Generation merupakan wahana partisipasi dan aktualisasi anggota dalam rangka memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Struktur organisasi dan Keanggotaan

Dalam melaksanakan aktivitasnya, JPG dijalankan oleh 1 orang koordinator Person in Charge (PIC) dan 4 orang Person in Charge yang membawahi divisi-divisi dengan spesifikasi kegiatan, yaitu :

- **Divisi Kesekretariatan**

Merupakan pusat informasi segala aktivitas yang dilakukan JPG dan mengurus perlengkapan JPG

- **Divisi Keuangan**

Bertugas mengelola keuangan sekaligus mencari sumber dana bagi kelangsungan hidup komunitas

- **Divisi Kegiatan**

Berfungsi sebagai divisi yang menyebarkan alternatif penyelesaian konflik dengan cara nirkekerasan, memberikan respon terhadap konflik yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan *youth*. Divisi ini juga bertanggung jawab untuk menjaga semangat (*mood*) sekaligus meningkatkan kapabilitas Sumber Daya Manusia (*mind*) anggota Peace Generation dengan mengadakan diskusi internal, pelatihan-pelatihan, dan mengolah input dari anggota sebagai bahan analisa kebutuhan Peace Generation.

- **Divisi Komunikasi**

Mengurus komunikasi internal maupun eksternal serta membangun jaringan dengan komunitas lain.

Sampai saat ini ada 5 generasi di JPG, yaitu:

1. Generasi Pertama, yaitu Ex *Panitia dan Peserta Youth Camp for Democracy and Peace* (YCDP).
2. Generasi Kedua, yaitu Ex Peserta *Student Camp for Peace* (SCP).
3. Generasi Ketiga, yaitu Ex Peserta *Peace in Our Neighbourhood* (PION).
4. Generasi Keempat, yaitu Ex Peserta *Feeling Peace in Our School* (PIOS).
5. Generasi Kelima, yaitu Ex Peserta *Jogja Peace Amazing Race* (JPAR).

Di luar keanggotaan yang berasal dari alumni program kegiatan diatas, anggota JPG adalah mereka yang juga concern dengan isu perdamaian dan resolusi konflik.

Contact Person:

Sony Ansyori

Contact Address :

Phone : +6285643694144

E-mail : justfourpeace@yahoo.com

Website : [Http://www.peacegeneration.wordpress.com](http://www.peacegeneration.wordpress.com)





Peace Generation

Youth | Pluralism | Non-Violence | Participation

Term of Reference

Peace Day for Peace Gen

Tema : Pemuda, Persahabatan, dan Identitas
(*Youth, Friendship, and Identity*)
Waktu pelaksanaan : Sabtu-Minggu, 2-3 Oktober 2010
Tempat : Wisma LPP Kaliurang

Dasar Pemikiran

Bagi Peace Generation yang semua anggotanya adalah pemuda, persahabatan merupakan salah satu kunci utama menciptakan perdamaian. Persahabatan menumbuhkan rasa percaya dan membangun solidaritas. Persahabatan bisa menjembatani perbedaan identitas serta menangkalkan doktrin-doktrin yang menyebarkan permusuhan dan kebencian.

Persahabatan jelas tidak muncul begitu saja. Diperlukan interaksi dan komunikasi terus menerus antar individu. Namun, dalam enam bulan ini interaksi dan komunikasi anggota Peace Generation cukup terhambat oleh padatnya kegiatan kampus: praktikum, penelitian, skripsi, dan paper-paper. Kondisi tersebut mendorong Peace Generation untuk memanfaatkan Hari Perdamaian Internasional (21 September) tahun ini sebagai momen merangkul kembali semua anggota Peace Gen.

Selain bersenang-senang, saling bercerita, berefleksi, dan bermain, Peace Generation juga ingin menggunakan momen ini untuk belajar bersama. Tema 'Pemuda dan Identitas' dipilih berdasarkan kegelisahan PeaceGen; mengapa orang bisa membunuh dengan mudah hanya karena berbeda kulit? Mengapa orang menghujat hanya karena sebutan yang berbeda pada Tuhan? Mengapa makin banyak teman muda yang tidak mampu mengatakan 'TIDAK' saat diajak membenci orang lain –bahkan temannya sendiri– hanya karena beda identitas? Apa sih arti identitas itu, sehingga bisa mempengaruhi orang sedemikian rupa?

PeaceGen berharap, semoga proses bermain, berefleksi, belajar, dan dialog bersama ini mampu membawa anggota PeaceGen pada persahabatan yang lebih erat yang didasarkan pada pengertian satu sama lain, dan memberi semangat untuk terus menjadi pemuda agen perdamaian.



Peace Generation

Youth | Pluralism | Non-Violence | Participation

Teman Belajar

Untuk membantu proses belajar, Peace Generation memerlukan bantuan dari teman yang menguasai materi tentang identitas, dekat dengan pemuda, dan mempunyai semangat menghargai keberagaman.

Berdasarkan pengalaman beberapa anggota PeaceGen, Mas Nanang, dosen Ilmu Pemerintahan FISIPOL UGM merupakan orang yang tepat untuk menjadi teman belajar PeaceGen kali ini.

Poin-Poin yang Ingin Disampaikan dalam Belajar Bersama

1. Pengertian identitas.
2. Mengapa pemuda perlu mengenal diri sendiri dan memahami identitasnya masing-masing.
3. Bagaimana sebaiknya pemuda menyikapi keberagaman identitas.
4. Contoh-contoh konflik yang 'mengatasnamakan' perbedaan identitas.
5. Bagaimana memanfaatkan persamaan identitas sebagai 'pemuda' untuk membangun perdamaian.





Peace Generation

Youth | Pluralism | Non-Violence | Participation

Jadwal Acara

Sabtu, 2 oktober 2010

Keywords: curhat, pemuda, sahabat, reuni, nostalgia

Waktu	Kegiatan
14.30 - 15.00	Berangkat dari Jogja - sampai di lokasi
15.00 - 15.30	Pengkondisian, pembagian kamar, istirahat
15.30 - 16.00	Ice Breaking, Game Korden
16.00 - 17.30	Memasak bersama
17.30 - 18.15	Makan bersama
18.15 - 19.00	Mandi, Sholat, Istirahat
19.00 - 19.30	Slideshow "PeaceGen 2002-2010"
19.30 - 21.00	Sesi Curhat (gimana rasanya jadi anak muda, sibuk apa selama ini, ada problem gak, cerita2 apa saja...)
21.00 - 23.00	Nonton Film: Toy Story 3
23.00	Bobok...

Minggu, 3 oktober

Keywords: belajar, Pemuda, identitas, program, rekomitmen

Waktu	Kegiatan
07.00 - 07.30	Senam pagi & Jai Ho
07.30 - 08.00	Game: Tangan Ruwet & Rebutan buntut
08.00 - 09.00	Mandi & sarapan
09.00 - 11.00	Sekolah PeaceGen: Pemuda dan Identitas
11.00 - 11.30	Sharing tentang PeaceGen
11.30 - 12.00	Sharing Program terdekat
12.00 - 13.00	Games pemersatu
13.00 - 14.00	Makan Siang & Beres-beres
14.00 - 14.15	Foto-foto
14.15 - 15.00	Naik kereta kelinci
15.00	Pulang

<http://www.peacegeneration.wordpress.com>

Jalan Kusumanegara no. 168 h, Yogyakarta 55165, Indonesia

Mobile : +62 856 4369 4144

Email : justforourpeace@yahoo.com

Facebook: PeaceGeneration Jogja

Little girl In a Big Dream...

I learned that there were two ways I could live my life: following my dreams or doing something else. Dreams aren't a matter of chance, but a matter of choice. When I dream, I believe I am rehearsing my future. Im Glad Im a big dreamer...

Rabu, 21 Juli 2010

Mengenal Peace Generation; Mengenal Damainya Pemuda Pluralis Memfilsafati Multikulturalisme

Pluralisme adalah faham yang memberikan ruang nyaman bagi paradigma perbedaan sebagai salah satu entitas mendasar kemanusiaan seorang manusia. Sedangkan Parsudi Suparlan (2001) mengatakan multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan kultur atau sebuah keyakinan yang mengakui pluralisme kultur sebagai corak kehidupan masyarakat.

Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang mengakomodasi perbedaan etnik dan budaya dalam masyarakat yang plural. Perbedaan itu dapat terakomodasi dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti dunia kerja, pasar, hukum, ekonomi, sosial, dan politik. Dengan demikian, pemahaman bahwa penempatan perbedaan antarindividu, kelompok, suku, maupun bangsa sebagai perspektif tunggal merupakan sebuah kesalahan besar.

Mengapa Harus Lahir Pemuda Pluralis di Negeri Ini?

Jika kita memiliki pemimpin yang menghargai keberagaman (multikulturalisme) maka kita dengan sendirinya akan beruntung. Tetapi jika kita mengutamakan keberagaman, maka mau tidak mau kita menyimpang dari semboyan Bhineka Tunggal Ika (K. H. Abdurrahman Wahid)

Pemuda. Apa sebenarnya definisi yang tepat untuk pemuda? Sejauh ini terminologi pemuda seringkali begitu lebar dan umum. Tetapi agar tidak terjebak kepada perdebatan definisi kita simak dari karakteristik pemuda. Beberapa karakteristik kepemudaan dari paparan di awal, diantaranya penuh semangat, setiap waktu senantiasa menampilkan energi yang berlimpah dan memancarkan antusiasme.

Idealis, keinginan yang digantung tinggi melahirkan cita-cita. Fokus kepada tujuan bukan kepada realita. Kritis, keingintahuan yang besar akan membuat mempertanyakan dan membandingkan setiap kondisi dan keadaan yang belum dimengerti atau senantiasa terdorong untuk menyampaikan apa yang diketahuinya. Berani, seorang pemuda belum memiliki banyak pikiran sehingga langkah yang diambil taktis dan cepat. Pemikiran yang pendek justru melahirkan keberanian yang jarang dimiliki oleh orang yang lebih banyak pertimbangan. Pengorbanan, bergerak dan berjuang mengejar cita-cita sering lupa pada diri sendiri atau menjadikan diri itu sebagai jaminan yang diberikan dalam mengisi perjuangan sehingga menjadi sebuah pengorbanan.

Kembali Gus Dur mengingatkan, memang harus pemuda yang memfilsafati keberagaman dengan arif. Mengapa harus pemuda, karena merekalah yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa ini. Gus Dur bercita-cita agar bangsa ini nantinya beruntung dengan memiliki pemimpin yang tidak mendahulukan kebhinekaan sebagai landasan, tetapi menjadikan ke-tunggal ika-an sebagai nafas perjuangan dan cita-cita pembangunan. Karenanya, harus tumbuh pemuda-pemuda pelopor yang menghargai keberagaman. Pemuda-

pemuda harapan bapak bangsa itu harus segera lahir, tidak esok, tidak sepuluh tahun lagi, tetapi sekarang, hari ini juga.

Sedemikian urgennya kesadaran multikultur sehingga pendidikan multikultural menjadi komitmen global sejalan dengan rekomendasi UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa.

Rekomendasi UNESCO tersebut memuat empat seruan: (1) pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk memahami dan menerima sistem nilai dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, ras, etnik, dan kultur; (2) pendidikan seyogyanya mendorong konvergensi gagasan yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat; (3) pendidikan seyogyanya membangun kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan (4) pendidikan seyogyanya meningkatkan pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam.

Pendidikan multikultural memberikan kebermanfaatan untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas antaretnik, ras, agama, dan budaya telah memberikan dorongan bagi pemuda dalam menanamkan kesadaran menghargai orang, budaya, dan agama, lain.

Dalam sebuah kelakarnya Gus Dur mengingatkan, jika Indonesia ingin damai, maka harus ada pemahaman yang secara ikhlas dan cerdas menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Kesadaran multikultur harus dibangun sedini mungkin. Cita-cita Indonesia damai 2020 sangat bergantung pada penanaman berbangsa secara komperehensif.

Mengenal Peace Generation; Mengenal Pahlawan Perdamaian Belia Indonesia

Peace Generation merupakan sebuah komunitas yang bergerak di bidang resolusi konflik dan perdamaian di kalangan anak muda (youth). Lahir di Yogyakarta pada 10 Juni 2002, Peace Generation terbentuk berdasarkan kesepakatan antara peserta dan panitia Youth Camp for Democracy and Peace (YCDP) yang diselenggarakan oleh Komunitas Cinta Damai Universitas Gadjah Mada dengan Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM pada 27 Mei-1 Juni 2002, di Pondok Tingal, Magelang.

Keanggotaan komunitas ini bersifat terbuka. Mereka yang concern dan mau bekerja untuk perdamaian dapat menjadi bagian dari Peace Generation. Meskipun begitu, melalui kegiatan Peace Camp yang diadakan secara rutin, para alumni program Peace Camp akan secara langsung menjadi bagian dari Peace Generation. Hingga kini, program Peace Camp sendiri telah diadakan sebanyak empat kali; Youth Camp for Democracy and Peace (YCDP), 27 Mei-1 Juni 2002, di Pondok Tingal, Magelang, Student Camp for Peace yang diselenggarakan bagi pelajar SMU se-DIY di Wanagama, 7-11 Mei 2003, Peace in Our Neighbourhood bagi mahasiswa tahun pertama dan kedua, 23-27 Januari 2005, di Wanagama, dan Feeling Peace in Our School bagi pelajar SMU se-DIY dan Jawa Tengah, 13-17 Januari 2007, di Omah Jawi, Kaliurang. Visi dari Peace Generation adaah mewujudkan masyarakat damai, sedangkan misi dari Peace generation adalah menjadikan Peace Generation sebagai wahana eksperimentasi keberbedaan dan menawarkan alternatif penyelesaian konflik nirkekerasan pada masyarakat. Adapun nilai-nilai yang menjadi dasar pemikiran dan aktivitas Peace Generation :

1. Youth, dimaknai sebagai spirit personil Peace Generation yang aktif, kreatif, dan dinamis sesuai dengan jiwa muda.
2. Pluralism, bahwa pada dasarnya manusia diciptakan dengan latar belakang berbeda-beda, sifat, kondisi fisik dan psikis yang berbeda. Perbedaan ini menandakan bahwa tiap individu mempunyai potensi unik yang berbeda pula. Nilai ini berintisari bahwa perbedaan tidak sekedar diketahui (to be revealed), tetapi perlu ada penghargaan (respect), dan pemahaman (understanding) sehingga perbedaan menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari.
3. Non Violence, bahwa dalam setiap aktivitas maupun respon terhadap konflik yang terjadi di masyarakat, Peace Generation berusaha untuk menggunakan alternatif-alternatif penyelesaian masalah dengan cara nir-kekerasan.

4. Participation, berlandaskan pada kesadaran bahwa Peace Generation adalah bagian dari masyarakat sehingga berbagai aktivitas yang dilakukannya merupakan wujud partisipasi dan apresiasi kepada lingkungannya. Participation juga menjadi acuan bahwa Peace Generation merupakan wahana partisipasi dan aktualisasi anggota dalam rangka memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

C. Catatan Damai Generation dalam Menyusuri Jalan Panjang Menemukan Kesadaran Multikulturalisme

”Beri aku 10 pemuda, akan aku guncangkan dunia” (Sukarno).

Perubahan. Sebuah kata ajaib yang diharapkan banyak orang, terutama dalam kondisi sulit dan penuh ketidakpastian. Perubahan, akan menjadi daya kekuatan yang kita cari dan perjuangkan.

Peace generation bukan hanya semata komunitas dengan rutinitas pertemuan dengan tanpa memberi kontribusi positif kepada masyarakat. Peace Generation adalah wujud nyata dari kesadaran sekelompok pemuda bahwa tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini sebentar lagi akan mereka genggam, dan sekaranglah saatnya untuk belajar menjadi pahlawan untuk bangsanya, belajar untuk mencintai rakyat dan masyarakatnya dengan cara-cara damai. Mereka menyusun agenda-agenda pembelajaran tersebut dalam sebuah agenda damai, yang akan menuntun mereka menjadi pahlawan yang memimpin dengan car-cara damai, dan menjadi pembawa damai untuk mayarakatnya. Agenda-agenda ini merupakan pembuktian, bahwa mereka adalah generasi muda yang menjadi bagian dari solusi untuk bangsa ini, bukan bagian dari masalah. Merekalah harapan perdamaian masa depan Indonesia, yang belajar untuk menjadi “silent hero” dan bukan “pahlawan” yang haus publikasi.

Tidak salah jika hidup memburu kedamaian. Meskipun sesulit apapun bentuknya, damai selalu menjadi tujuan hidup terakhir kita. Namun sejalan dengan itu pula, damai seolah menjadi utopis, sebuah konstruksi yang tidak pernah tercapai. Entah dimana kelak kita menemukan nilai damai (peace) itu?

Setiap tanggal 21 September, sejak Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2001 melalui resolusi 55/282, ditetapkanlah Hari Perdamaian Internasional. Ini adalah salah satu upaya demi menuai kedamaian hidup bersama di muka bumi. Jalan menuju perdamaian pun ramai diserukan oleh semua orang kahir-akhir ini, lebih-lebih oleh badan internasional sekelas PBB. Perdamaian seperti suatu idealita kehidupan yang didamba-dambakan bersama. Namun, di tengah gejolak konflik perang yang berkepanjangan dan ancaman inkonsistensi terhadap sistem dunia khususnya negara-negara adikuasa, perdamaian seperti sebuah utopia! Ia pun menjadi proyek sarat kepentingan di pentas global.

Saat ini waktunya kita mulai mengurai sebuah perspektif baru tentang perdamaian yang sedikit terlewatkan oleh institusi-institusi global di atas. Dari Jogja melalui buku Pelangi Damai di Sudut Jogja, nilai kedamaian itu bisa dihadirkan dalam setiap kesempatan kapan dan dimana pun. Karena perdamaian, ala perspektif buku ini, adalah suatu yang dekat, familiar, dan siapa pun dapat mewujudkannya. Ia bukan barang ‘dagangan’ yang harus dilegokan dalam pentas lelang internasional! Namun, nilai perdamaian dapat dimulai dari diri sendiri, berlanjut kepada lingkungan keluarga, lingkaran sosial masyarakat, nasional, dan hingga dirasakan ke pentas internasional.

Pesan Damai Dari Jogja, Sebuah Buku Catatan Damai Peace Generation

Hadirnya buku ini seperti hendak menegaskan bahwa damai ada di sekitar, tepatnya di komunitas kecil dimana kita berkumpul. Buku ini terbit dari hasil diskusi dan ‘gerilya’ ke tempat-tempat bersejarah yang menjadi simbol dan spirit perdamaian di kota Jogja.

Penulisnya terdiri dari satu tim berjumlah sekitar 40 orang. Mereka adalah generasi muda usia 18-22 tahun. Mereka berkumpul dan membuat komunitas yang menamakan diri Peace

Generation (Pisgen) yang berpusat di salah satu serambi ruangan (pinjaman dari) Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) UGM. Siapa pun yang siap menyebarkan virus perdamaian bisa masuk dan bergabung bersama mereka.

Prestasi komunitas yang berdiri sejak 10 Juni 2002 ini tergolong cemerlang baik dalam negeri khususnya di lokal Jogja dan sesekali terlibat di berbagai kegiatan pemuda perdamaian di kancan internasional. Komunitas ini seperti sebuah rumah bagi semua generasi muda yang ada di Jogja dengan latar belakang berbeda baik agama, ras, etnis dan suku. Pisgen telah melakukan penyebaran virus perdamaian khususnya kepada generasi muda dimulai dari Jogja untuk Indonesia. Terbukti di daerah-daerah rawan konflik seperti Aceh dan Ambon komunitas ini telah menambatkan jejaringnya.

Setiap tahun mereka melakukan kegiatan yang dikemas dalam bentuk Peace Camp dalam rangka membicarakan perdamaian dan segala macam aksi lainnya. Sejak tahun 2002 komunitas ini telah melahirkan lima angkatan yaitu Youth Camp for Democracy and Peace (YCDP), Student Camps For Peace (SCP), Peace in Our Neighbourhood (PION), Feeling Peace in Our School (PIOS), dan terakhir adalah Jogja Peace Amazing Race (JPAR) dihelat pada awal tahun 2008 dan telah menghasilkan buku memoar penting ini.

Tim penulis melakukan pengamatan dan penggalian sumber informasi di sembilan tempat yang meneguhkan city of tolerance bagi Jogja. Mereka mewawancarai tokoh di daerah-daerah yang menjadi simbol dan identitas pluralisme kota gudek yang terbina dengan baik hingga hari ini. Sembilan tempat itu adalah Kraton Jogja, Komunitas Gayam 16, Padepokan Bagong Kassudiardja, Komunitas Eben Ezer, LSM Kebaya, YAKKUM, Fakultas Kedokteran UGM, Pura Jagatnata, Vihara Budha Prabha. Penulis buku ini mencari nilai perdamaian yang diperjuangkan di balik sembilan tempat di atas.

Cara penyajiannya cukup enak dan enteng karena diceritakan oleh orang pertama (Aku) plus dengan sokongan gambar yang sesuai. "Aku" muncul sebagai sosok mahasiswa baru yang tidak menahu tentang Jogja. Saat itulah dimulai perjalanan panjang dan sarat nilai perdamaian di balik ornamen sejarah dan eksotisme simbol-simbol budaya yang melekat di Jogja. Hikmah di balik perjalanan itu pada akhirnya menyentuh persoalan pluralisme dan multikulturalisme yang bakal melahirkan toleransi, tenggang rasa, dan kedewasaan sikap di antara kelompok masyarakat yang plural. Melalui buku ini kita akan menemukan bagaimana mengenal dan menerima sebuah kenyataan hidup kita yang heterogen; bagaimana merawat perbedaan itu supaya tetap tumbuh indah memesonakan.

Napak tilas perdamaian ini dimulai di Kraton Jogja. Simbol kraton bagi rakyat Jogja adalah segala-galanya karena dari situlah titik tolak kehidupan mereka dimulai. Rakyat Jogja merasakan ketenangan dan kedamaian berada di bawah kraton dan raja khususnya Sultan Hamengku Bowono IX, dimana pada waktu itu Belanda dan Jepang bergantian ingin menguasai Jogja. Ornamen tradisi kraton seperti instrumen musik lokal dengan tari-tarian indah semampai merupakan mediasi demi mencapai ketenangan dan kenyamanan bersama bagi rakyat Jogja di tengah gedebus genderang perang penjajah.

Upaya kraton untuk melindungi rakyat agar aman juga terlihat dari catatan historis pembangunan Selokan Mataram. Selokan ini dibangun atas inisiatif sultan HB IX demi menyelamatkan rakyat Jogja yang diincar menjadi pekerja rumosha oleh Jepang (hlm 17). Ekspedisi selanjutnya sampai di Komunitas Gayam 16. "Aku" semakin yakin bahwa jalan menuju damai begitu banyak. Salah satunya adalah seni tradisi warisan nenek moyang seperti gamelan yang dikembangkan di komunitas ini. Pada perangkat gamelan akan ditemukan perpaduan birama dari instrumen yang komplis menjadi irama merdu dan kaya akan makna ihwal sebuah penciptaan yang kuat dan murni. Kedekatan seni dengan nilai-nilai perdamaian juga ditemukan di Padepokan Bagong Kassudiardja, sebuah komunitas seni yang sekarang digawangi seniman Butet Kertarajasa, putra kedua Bagong Kassudiardja. Bagi kedua komunitas di atas peran seni bisa dipahami sebagai active non-violence (ANV), sebuah upaya

halus dan indah demi menggugah kesadaran kemanusiaan. Seni selalu menawarkan solusi nir-kekerasan terhadap berbagai masalah yang ada di tengah masyarakat kita (hlm. 39).

Selanjutnya, "aku" yang terus melanglang sudut-sudut kota Jogja menemukan bagian penting dari dinamika kota besar, yaitu Komunitas Eben Ezer, sebuah komunitas anak jalanan (pengamen, pemulung, waria dan PSK) yang berpusat di Stasiun Lempuyangan (hlm 47). Ia menemukan rahasia terdalam di balik kota Jogja yang terkenal berpendidikan, berbudaya dan halus pembawaannya. Kisah perjalanan itu dirasakan semakin lengkap ketika ia sempat bertandang ke LSM KEBAYA alias Keluarga Besar Waria Yogyakarta, sebuah lembaga penggiat masalah eksistensi waria di Jogja. Di lembaga ini kita dapat menemui Mami Vin, seorang penggerak yang tak kenal lelah sehingga berhasil membawa nama KEBAYA sebagai lembaga waria paling solid di Jogja bahkan di Indonesia.

Membangun Solidaritas

Persinggahannya di Eben Ezer dan KEBAYA mengajarkan tentang solidaritas antar sesama demi menggapai kebersamaan dan kedamaian. Solidaritas yang dibentuk pun bukan sekedar solidaritas deskriptif tapi normatif. Solidaritas normatif adalah bentuk solidaritas dimana seorang tidak hanya merasa simpati semata tetapi sikap itu diterjemahkan dan diintegrasikan secara afektif, kognitif dan aksi untuk membantu mereka yang membutuhkan (hlm. 57-58). Ujian solidaritas itu akan ditemukan ketika kita singgah di YAKKUM, sebuah komunitas bagi penyandang cacat atau kaum difabel yang terletak di Jalan Kaliurang KM 13.5. Di sini rasa manusiawi akan diuji ketika berhadapan dengan sosok insan yang ternyata tidak sesempurna kita. Kesadaran tentang potensi dan kekuarangan manusia akan terketuk di sana. Tentang resolusi konflik dan cara kita bergaul dengan anak bangsa yang sempat bersitegang dengan kita dapat kita pelajari dari perjalanan sang tokoh ketika mampir ke Fakultas Kedokteran Internasional UGM dimana mayoritas mahasiswanya berasal dari Malaysia. Bagaimana kita membayangkan kelancaran negeri Pak Cik itu ketika mengklaim hasil ciptaan dan tradisi tulen bangsa Indonesia? Namun, napak tilas tokoh utama kita ini mengajarkan bagi semua bangsa bahwa dialog dan silaturahmi adalah aksi terpenting demi mewujudkan perdamaian bersama. Mahasiswa Malaysia yang tinggal di Jogja merasa bisa tenang dan nyaman belajar oleh karena sikap generasi muda kita yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kedamaian di negeri ini.

Di bagian akhir memoar perjalanan ini pembaca akan menemukan kekayaan budaya dan agama yang ada di Jogja. Ada Vihara Budha Prabha di jalan Brigjen Katamso dan Pura Jagatnata di Banguntapan. Dua simbol pluralisme agama itu mengisyaratkan kompleksitas budaya dan tradisi Jogja sebagai Indonesia mini. Namun demikian, masih banyak budaya dan simbol tradisi sebagai penjunjung nilai perdamaian yang tidak terangkum dalam memoar perjalanan singkat ini. Sehingga di akhir perjalanan sang tokoh menuliskan: "dan ini bukan akhir dari sebuah perjalanan...." (hlm 107) karena jalan menuju damai memang masih panjang tetapi bukan berarti jauh.

Mereka Adalah Pemuda yang Memfilsafati Keberagaman

When I born, I Black,
When I grow up, I Black,
When I go in Sun, I Black,
When I scared, I Black,
When I sick, I Black
And when I die, I still Black...

And you White fella,
When you born, you Pink,

When you grow up, you White,
When you go in sun, you Red,
When you cold, you Blue,
When you scared, you Yellow,
When you sick, you Green
And when you die, you Gray...
And you calling me Colored??

Puisi ini masuk menjadi nominasi puisi terbaik 2005 untuk festival anti rasisme ke 11 yang berlangsung di Yunani. Puisi ini ditulis oleh seorang anak Afrika yang bernama Aly El Shaly. Sebuah kritik pedas terhadap rasisme. Sebuah keragaman atas keberagaman. Dalam konteks keindonesiaan, puisi ini dapat dilihat sebagai gambaran fenomena gesekan bahkan konflik lintas suku, agama, dan antar aliran kepercayaan (SARA) di Indonesia dekade ini.

Dalam kajian filsafat, pembicaraan “kedirian” yang kemudian mendefinisikan eksistensi antara we and the others mendapatkan tempat tersendiri. Eksistensi diri dan cara pandang dalam melihat “yang lain” ini membawa konsekuensi sosial bagaimana sang subyek menempatkan dan memperlakukan “yang lain”. Prinsip, pandangan hidup, keyakinan, identitas, agama yang menjadi sumber identitas diri, nyatanya cenderung melahirkan ekspresi yang menganggap rendah terhadap the others, bahkan tak jarang meniadakan the others. Karena itu, dalam konteks keragaman hidup, mengakui perbedaan saja tidak cukup. Lebih dari itu, mengakui dan memberi ruang hidup bagi eksistensi “yang lain” serta serius membangun koeksistensi yang dibangun atas dasar trust dan semangat kebersamaan seharusnya menjadi artikulasi diri dalam menyenandungkan irama kehidupan bersama entitas lain.

Plato mengibaratkan orang yang berfilsafat seperti orang yang keluar dari gelapnya gua gelap gulita tanpa penerangan melihat terangnya cahaya pencerahan. Maksudnya dengan berfilsafat orang akan diterangi cahaya kebijaksanaan sehingga mampu membedakan segala sesuatu secara benar. Sedangkan tanpa berfilsafat, orang hanya akan hidup dalam kegelapan ketidaktahuan yang menyesatkan.

Filsafat berakar kata philos dan sophia yang berarti gandrung akan kebenaran. Ciri dari kegandrungan adalah adanya upaya seseorang untuk mengejar sesuatu yang menjadi kesenangannya. Demikian pula bagi orang yang gandrung akan kebenaran, ia akan mencari kebenaran itu sampai kapanpun dan dimanapun kebenaran itu berada.

Filsafat menurut Wittgenstein bertugas “menunjukkan pada lalat yang terperangkap pada sebuah botol untuk keluar dari masalahnya”. Artinya, dengan berfilsafat akan mengajak orang untuk memikirkan segala tindak-tanduknya dalam kerangka kebenaran tanpa harus menghancurkan kebenaran orang lain guna menemukan jalan keluar terbaik dari sebuah permasalahan. Dengan demikian berfilsafat bertujuan untuk mencari sebuah kebenaran dari sebuah masalah dengan berpikir kritis, sistematis, radikal dan universal tanpa merugikan orang lain.

Multikulturalisme memberikan pengandaian akan adanya kesadaran bagi setiap komunitas dengan identitas kultural tertentu dan posisinya sebagai bagian dari harmoni kehidupan. Dalam hal ini multikulturalisme meniscayakan keragaman dan pluralitas. Titik tekan pluralisme dan multikulturalisme adalah terletak pada domain bangunan kesadaran akan keragaman. Jika pluralisme mengisaratkan kesadaran dibangun atas individu dengan cita-cita ideal adanya personal right yang mengarah pada liberalisme dan masyarakat komunikatif, adapun multikulturalisme dibangun atas kesadaran kolektif sebuah komunitas yang mengarah pada pembentukan masyarakat madani yang multi etnik, keragaman agama dan identitas sosial yang lain

Seperti yang dicatat oleh Peace Generation, perjalanan dalam Jogja Peace Amazing Race

menjadi refleksi keberagaman yang seharusnya bisa menempatkan semangat toleransi dalam menyikapi pluralitas budaya dan agama.

Di sisi lain nampak bahwa ajaran untuk menghormati keberagaman yang lain belum bisa diterjemahkan secara baik oleh kalangan mayoritas. Di sinilah perlunya membangun kesadaran bersama akan penghormatan terhadap keragaman identitas sosial termasuk identitas dan ekspresi keberagaman, seminoritas apapun jumlah “pemilik” identitas sosial tersebut. Tidak saja mengakui akan adanya keragaman, akan tetapi juga merayakan keragaman itu dalam irama dan harmoni kehidupan. Dalam konteks ke Indonesiaan, keragaman menjadi sebuah kekayaan multikultural. Adapun bingkai kebersamaan bisa dikibarkan dalam semangat nasionalisme.

Dan inilah yang dilakukan oleh anak-anak muda ini dalam memfilsafati keberagaman. Mereka mengenal keberagaman untuk kemudian mencintai kemanusiaan secara lebih kompleks. Mereka tidak mengenal “others” karena bagi mereka semuanya adalah kita, adalah Indonesia. Mereka adalah generasi kini yang sadar, semangat keberagaman dalam Sumpah Pemuda yang dahulu didengungkan di eranya, kini harus mereka warisi.

Kau membuatku mengerti hidup ini

Kita terlahir bagai selemba kertas putih

Tinggal dilukis dengan tinta pesan damai

Dan terwujud harmoni

Sepenggal lagu milik Padi tersebut membawa saya pada kesyukuran besar. Bahwa di persada ini telah lahir anak-anak muda yang akan mengajari Indonesia untuk mengerti bahwa harmoni akan terwujud dengan tinta pesan damai. Dan harapan Gus Dur akan lahirnya pemimpin-pemimpin yang mencintai keragaman Indonesia kini bukanlah harapan semu. Indonesia telah memilikinya, mereka, anak-anak muda yang berbuat dengan karya nyata, yang benar-benar mempelajari indahnya keberagaman dengan benar-benar menjadi bagian dari keberagaman tersebut, seperti yel al selalu mereka nyanyikan: Viva La Diferentia. Mereka memfilsafati multikulturalisme dengan mengubur konflik dan merayakan keberagaman.

Berpijak dari berbagai argumentasi dan narasi di atas, maka upaya-upaya untuk melakukan revitalisasi nasionalisme harus selalu disemaikan. Upaya ini juga harus didorong dengan penguatan wacana dan artikulasi multikulturalisme. Multikulturalisme adalah modal dasar dalam membangun dan mempertahankan eksistensi kebangsaan dan memperkuat semangat kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Asa itu nampaknya cukup bisa diharapkan dari generasi muda sebagai penerus bangsa ketika kita menatap Peace generation.

DAFTAR PUSTAKA

Colletta N. J. dan Kayam U. 1997. Kebudayaan dan Pembangunan. Jakarta: Obor.

Kymlicka W. 2003. Kewargaan Multikultural. Jakarta: LP3S. File pdf diunduh melalui www.scribd.org

Sularto S. (ed.). 1999. Visi dan Agenda Reformasi. Yogyakarta: Kanisius.

Raho B. 2004. Sosiologi-Sebuah Pengantar. Jakarta: Dian Ilmu

Peace Generation, 2008. Pelangi Damaidi Sudut Jogja. Yogyakarta:PSKP UGM

Banks, J. 1993. Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice. Review of Research in Education. File pdf diunduh melalui www.scribd.org

Cunningham, William G. dan Paula A. Cordeiro. 2003. Educational Leadership A Problem-Based Approach: Second Edition. United States of America: Tara Whorf. File pdf diunduh melalui www.scribd.org

<http://www.lampungpost.com/cetak/berita.php?id=2010010701374263>

<http://www.peacegeneration.wordpress.org/home>

<http://www.poetrylibrary.org.uk/queries/faps/#27>

<http://bina-damai.net/images/downloads/Profil.JPG.pdf>.

Diposkan oleh [littlegirl with big dream](#) di [07.32](#)

[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

Label: [Essay Ririn](#)

Menyoal *Peacebuilding* di Indonesia

| Jum'at, 20 Januari 2012

Ahmad Nurullah

Bernando J Sujibto

Peneliti dan Aktivis Perdamaian di Peace Generation, Yogyakarta

Jangan sekali-kali kau memercikkan darah

karena darah yang terpercik itu tidak pernah tidur.

-- Sultan Salahuddin al-Ayyubi (1138-1193)

TRAGEDI kekerasan yang terus melanda negeri ini sudah tidak bisa ditoleran begitu saja. Dari hari ke hari, modus dan eskalasi kekerasan terus bermanuver dan bereproduksi sedemikian rupa sehingga mengancam ketenteraman dan kenyamanan hidup rakyat di bawah negara. Maraknya tindak kekerasan baik oleh militer ataupun rakyat sipil, seperti ditunjukkan oleh keberingasan kelompok-kelompok tertentu, pada gilirannya akan mengakibatkan tindakan frustrasi sosial yang ditunjukkan rakyat akibat kekerasan yang tidak tertangani secara proporsional menurut hukum yang berlaku di bawah negara.

Di tengah proses resolusi konflik dan pendekatan perdamaian yang dilakukan oleh negara akhir-akhir ini, kita perlu membincang tentang *peacebuilding* (diterjemah: "binadamai"), sebuah terma yang mulai tidak asing di publik kita, meski penelitian yang komprehensif di bidang ini belum signifikan. Kita banyak bicara tentang resolusi konflik karena fokus dominan kita--sebagai bangsa yang terbelah karena kekerasan dan konflik yang panjang di bawah imprealisme lalu kekerasan struktur di bawah rezim otoritarianisme--berada di ranah tersebut.

Satu dekade setelah reformasi adalah tahun kekerasan yang sangat marak di Indonesia: Maluku, Sambas, Sampit, Banyuwangi, Aceh dan Papua--adalah sederet area konflik yang banyak memakan korban dan menyita konsentrasi penuh. Kondisi demikian

yang kemudian banyak mengambil langkah resolusi konflik sebagai tren pendekatan perdamaian kita sejauh ini. Resolusi konflik dan rekonsiliasi harus terus berjalan, tapi jangan pernah lupa tentang proses *peacebuilding* di tengah luka lebam rakyat yang tergobang dalam kekerasan yang mencekam.

Peacebuilding sekarang harus menjadi alternatif dalam mempersiapkan suatu masyarakat yang damai ke depan. Karena *peacebuilding* adalah suatu proses panjang yang memakan kesabaran negara dalam konteks makro, dan komunitas masyarakat sendiri dalam konteks mikro, karena sejatinya *peacebuilding* membutuhkan partisipasi *indigenous capacities* untuk membentuk kultur perdamaianya sendiri. Indonesia menurut saya harus menempuh proses mikro/meso *peacebuilding* mengingat *indigenous capacities* dan *local wisdom* menjadi potensi utama dalam proses pembentukan kultur damai (*peace culture*).

Mengenal *Peacebuilding*

Peacebuilding adalah istilah bahasa Inggris yang berasal dari dua kata, yaitu *peace* dan *building*. Secara etimologis, *peace* diartikan sebagai kondisi saat tidak ada lagi peperangan (*no war*) atau perkelahian/tawuran (*fighting*). Dalam pemahaman praktis, *peace* berarti bukan sekadar *pax*, dalam bahasa Romawi Kuno yang bermakna *absentia belli*, ketiadaan perang, tapi seperti adagium Martin Luther King bahwa "*true peace is not merely the absence of tension: it is the presence of justice.*"

Peacebuilding menjadi istilah yang punya ragam pengertian yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang kajiannya, seperti para akademisi (*scholars*), pembuat kebijakan (*policymakers*), dan praktisi lapangan (*field practitioners*). Tetapi runutan historis *peacebuilding* bisa dilacak sejak lebih dari 35 puluh tahun silam ketika Johan Galtung tahun 1975 mencatat terma ini dalam karya pionernya berjudul *Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding*.

Dalam artikel ini, Galtung menegaskan bahwa “perdamaian mempunyai bentuk struktur yang berbeda, mungkin lebih dari/di luar [konsep] *peacekeeping* dan *ad hoc peacemaking*. Sementara basis gerakan *peacebuilding* secara inti bukan berhubungan dengan perilaku konflik tapi lebih menguak konteks dan tingkah laku yang dapat menimbulkan tindak kekerasan seperti akses yang tidak sama bagi pekerja, diskriminasi, prasangka (*prejudice*), *mistrust*, ketakutan, dan permusuhan antara kelompok (Simon Fisher, 2000: 14).

Observasi di atas kemudian menjadi titik awal bagi para intelektual dalam memahami *peacebuilding*: yaitu suatu usaha keras yang bertujuan untuk menciptakan *sustainable peace* dengan memperhatikan sebab-sebab akar (*root causes*) konflik kekerasan dan memanfaatkan kapasitas lokal (*indigenous capacities*) untuk manajemen damai dan resolusi konflik.

Pakar lain tentang *peacebuilding* yang bisa dipresentasikan adalah John Paul Lederach (2002), seorang akademisi penekun *peace studies* yang terkenal karena telah ikut memperkenalkan kepada publik tentang *peacebuilding* secara tekun. Lederach juga banyak bicara tentang transformasi konflik yang dinilainya sebagai pendekatan holistik dan multi-aspek dalam mengelola konflik kekerasan pada semua fasenya. Dalam praktiknya *peacebuilding*, seperti ditulis Tim dalam *The Ethics of Peacebuilding* (Murithi, 1999), minimal mempunyai tiga cakupan: (1) *macro-level peacebuilding*, yaitu *peacebuilding* internasional, seperti dilakukan oleh PBB (meski praktik-praktiknya cenderung *peacekeeping* semata); (2) *meso-level peacebuilding*, yaitu *peacebuilding* nasional dan subnational; dan (3) spektrum *micro-level peacebuilding*, suatu gerakan yang secara khusus masuk ke ranah riil dan spesifik dalam level *grass roots* (personal atau komunitas).

Peacebuilding dengan/melalui basis gerakan komunitas adalah cara yang perlu dicoba secara intens oleh *stakeholders* di lokal masing-masing dengan didukung secara serius oleh negara. Sebagai catatan, negara tidak perlu terlalu masuk, tapi negara berposisi sebagai penjamin semua keperluan dan keamanan selama proses tersebut.

Indigenous capacities adalah kata kunci penting bagi proses *peacebuilding* di Indonesia karena negeri ini terdiri dari ribuan pulau dengan beragam kebudayaan dan khazanah lokal yang melimpah. Khazanah lokal menjadi kunci utama dalam proses perdamaian internal dengan kapasitas lokal mereka sendiri, karena struktur masyarakat lokal mempunyai sikap dan bentuk resistensi dan defensi masing-masing sesuai konteks dan corak lokal mereka.

Konteks seperti yang kerap dilupakan oleh *stakeholder* pemerintah kita, sehingga kecenderungan resolusi konflik dan rekonsiliasi mereka memakai cara-cara general dan *common*. Kasus seperti ini terjadi untuk Aceh dan terutama Papua, yang hingga hari ini masih menyisakan api dalam sekam yang terus membara.

Kamis, 28 Juni 2012

Reproduksi Kekerasan Komunal

Reproduksi Kekerasan Komunal

Bernando J Sujibto ; *Aktif di Peace Generation Yogyakarta*

Sumber : SUARA KARYA, 27 Juni 2012

Kekerasan komunal dari hari ke hari semakin mencekam di bumi Pertiwi. Kekerasan tipe ini sebenarnya menjadi bagian dari serangkaian praktik kekerasan yang tak kunjung tertangani secara baik. Papua sekarang kembali bergolak dengan berbagai macam modus kekerasan di sana. Sementara konflik dan kekerasan yang terjadi sebelumnya tak pernah tertangani secara tuntas, misalnya, konflik Mesuji dan Bima yang menjadi bukti tentang wabah kekerasan yang sebenarnya belum pulih. Kekerasan kita adalah kekerasan yang terus bereproduksi dari kekerasan laten yang mendera sedemikian lama negeri ini. Karena, negeri ini secara skeptis pernah disinggung oleh Freek Colombijn dan J Thomas Lindblad (2002) sebagai 'negara kekerasan' (*violent country*).

Saya paham kenapa dua peneliti dari Belanda itu mengklaim Indonesia sebagai *violent country*. Salah satu indikator kuat yang bisa ditengarai sebagai bukti adalah munculnya kekerasan yang tidak pernah tuntas ditangani, baik oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Kekerasan yang tumpah ruah dan dibiarkan tidak dicarikan jalan keluar (solusi) yang *non-violence* (nir-kekerasan) akan menabung dan mereproduksi benih kekerasan baru yang suatu saat nanti bisa lahir. Karena, sikap permisif terhadap kekerasan sama saja dengan membiarkan kekerasan itu beranak-pinak.

Contoh sederhana yang perlu diperhatikan secara serius adalah kasus kekerasan yang ditengarai sebagai kekerasan komunal terhadap kelompok agama paham tertentu di Sampang. Dalam konteks ini, kita belum *clear* ada masalah apa sebenarnya yang terjadi di sana. Media *mem-blow up* secara gegar tentang pembakaran terhadap pondokan kelompok tersebut.

Sementara berita yang berkembang di masyarakat lokal Sampang Madura sendiri menganggap bahwa masalah mereka tidak seglamor dan seseram yang diberitakan media massa. Mereka bahkan menganggap kasus Sampang adalah kasus keluarga yang penanganannya tentu lewat cara-cara kekeluargaan dan lokal setempat pula. Konflik Sampang semakin kalut karena media dan orang ataupun kelompok yang berkepentingan sama-sama memperparah situasi.

Untuk menghadapi konflik dan kekerasan komunal yang terus bermunculan, maka perlu digunakan pendekatan *purity*, yaitu proses investigasi dengan minimal asumsi tentang konflik dan kekerasan untuk mendapatkan kejernihan suatu masalah. Kita hampir tidak memakai cara ini karena pendekatan resolusi konflik yang sejauh ini berjalan adalah *blowing-up into public* (terserubut publik) dalam situasi yang masih prematur, sebelum *clear* di internal. Di sini peran media yang mengekspos secara berlebihan dan mengeksploitasi korban kekerasan adalah bentuk lain dari mata rantai kekerasan. Dalam kondisi seperti ini publik seperti bersama-sama menjadi hakim dengan cara mengutuk dan menggelindingkan isu secara liar.

Satu sisi saya menyadari kondisi tersebut. Karena, kenyataannya pihak-pihak berwajib yang harus menjaga dan memelihara perdamaian tidak hadir. Faktor negara yang lemah, tidak menjamin kenyamanan, keselamatan, ketenteraman dan kedamaian hidup rakyat banyak, tentu menjadi faktor 'resolusi konflik ramai-ramai' yang dipraktikkan sejauh ini. Lihat, misalnya, bentuk-bentuk simpati yang secara kilat ditunjukkan rakyat ketika mereka menemukan ketidakpuasan terhadap sikap kekerasan yang dilakukan oleh negara, atau sikap ketidakadilan yang ditunjukkan oleh lembaga hukum.

Bentuk-bentuk 'pengadilan massal' yang melibatkan komentator dan banyak tangan seperti itu sebenarnya bukan cara yang baik dalam resolusi konflik. Penyelesaian konflik harus dilihat secara komprehensif, integratif, dan akomodatif dengan prinsip nir-kekerasan

aktif. Namun, sikap elegan seperti ini tidak akan terjadi bagi negara yang lemah (atau bahkan *gagak*) dalam mengurus kenyamanan dan ketentraman rakyatnya. Indonesia masih banyak keteteran dalam menangani konflik dan kekerasan.

Saya sadar itu, karena negara tidak secara penuh mendukung kedamaian dan kenyamanan hajat rakyat banyak. Namun, negara memihak kepentingan korporasi dan lembaga asing yang mendanai secara gelap oktom di kalangan elit. Jelas sangat payah jika semua itu terus terjadi di negara kita. Karena, harus disadari sejak awal bahwa akar perdamaian melalui proses *peace building* itu harus dimulai dalam tingkat *grass roots*, lokal masyarakat sendiri.

Peace building di tingkat lokal harus segera dipraktikkan dengan memberikan rasa aman, nyaman, dan tenteram bagi mereka. Ancaman-ancaman dalam bentuk apa pun terhadap rakyat sudah harus dituntaskan sehingga rakyat bisa menjalani hidup secara normal dan harmonis. Ruang dialog dan aspirasi harus dibuka secara lebar. Dalam kondisi demikian, secara bersamaan proses *peace keeping* dengan pendekatan lokal kita terus diselaraskan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat sendiri. Dalam kondisi demikian, kekerasan komunal akan berkurang pelan-pelan karena kepercayaan dan rasa kebersamaan sudah terbangun.

Solusi yang ditawarkan di atas adalah upaya menuju masyarakat yang mempunyai moral kemanusiaan baik dalam praktik individu dan lebih-lebih dalam sosial. Untuk sampai kepada kehidupan sosial yang mempunyai moral humanitas yang kuat merupakan ikhtiar panjang kita bersama. Media pendukung seperti pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai moral kepada setiap anak didik.

Melalui proses di dunia pendidikan, nilai humanisme universal yang berpijak kepada nilai identitas ketimuran dengan nuansa spritualitas religius kental, harus mulai diperhatikan. Pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif demi penanaman karakter kepada anak

didik. Yang terpenting, bagaimana perdamaian yang lahir dari kesadaran kemanusiaan dengan lingkungan sosial secara umum, bisa berjalan sinergi di muka bumi.

Diposkan oleh [Budi Santoso](#) di [07.26](#)

[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

Label: [Bernando J Sujibto](#), [Reproduksi Kekerasan Komunal](#)



Memulai Pisspot di Hari Kartini

April 26, 2012

Hari Sabtu, tanggal 21 April 2012 kemaren anak-anak Peace Generation (Pisgen) Yogyakarta mengadakan acara Pisspot (*Peace on the Spot*), dengan tagline Ayo Jadi Generasi Damai, bertempat di Nol Kilometer, depan Gedung Agung Yogyakarta. Dengan spirit/momentum Hari Kartini anak-anak Pisgen mendemonstrasikan pesan dan lagu-lagu perdamaian kepada masyarakat pengguna jalan atau mereka yang sedang menikmati weekend di pelataran Nol Kilometer. Memento Hari Kartini dan public spot, tempat keramaian, menjadi sasaran kegiatan Pisspot pertama Peace Generation.



Bala pasukan Peace Generation saat Pisspot

Pisspot adalah kegiatan Peace Generation dengan membawakan pesan-pesan perdamaian ke tempat-tempat umum (public sphere) di daerah Yogyakarta. Kali ini, Zero Kilometer menjadi sasaran anak-anak Pisgen untuk bermain, ber-sandwich board (*peace human poster*), berdansa, bernyanyi, membagikan stiker dengan pesan perdamaian, dan mengajak orang-orang di sekitar tempat itu untuk mengobrol tentang perdamaian Indonesia dan berbagi testimoni untuk perdamaian Indonesia Testimoni dari mereka akan dipublikasikan dalam website ini juga.

Sebelum melakukan aksinya, anak-anak Pisgen mengadakan pengordinasian terlebih dahulu baik lewat SMS, FB, Tweeter, BBM maupun kumpul-kumpul bareng di Mato Kopi, dan juga di kos Mas Nurul (Bayi Buaya) buat persiapan gladi bersih sehari sebelum kegiatan. Dengan semangat anak-anak melakukan konsolidasi bersama walau terkadang agak males juga karena ngantuk dan sebagainya tapi untunglah semangat bermain dan berkarya untuk perdamaian—sekecil apapun dari anak-anak Pisgen—akhirnya acara ini dapat diselenggarakan dengan sangat baik.



Toss untuk Perdamaian

Tanggal 21 April, pukul 15.00 WIB para pasukan Pisgen berkumpul di kos Mas Nurul karena amunisi yang akan digunakan untuk beraksi terpusat di situ. Satu persatu pasukan berkumpul dengan membawa harapan dapat berhasil dalam melakukan aksinya. Satu, dua, tiga dan seterusnya mulai berdatangan. Akhirnya pada sekitar jam setengah 4 kita bersepakat untuk berangkat karena nanti sebagian pasukan Pisgen akan langsung menuju TKP di Nol Kilometer.

Amunisi yang dibawa pun agak merepotkan juga ternyata. Kami harus membawa poster-poster di tubuh kami. Lucu juga karena banyak kampanye kami sebenarnya dimulai sejak dari kos dengan memasang poster sambil naik notor "Pegel juga," kata salah satu anggota yang membawa alat-alat tersebut. Tetapi tidak menjadi halangan, yang penting kami berangkat menuju medan laga.

Sesampainya di TKP ternyata memang benar, sebagaimana pasukan sudah menunggu untuk melakukan aksi. Kelihatannya sudah siap jasmani dan rohani. Sudah tinggal diberi komando saja untuk menyuarakan perdamaian kepada masyarakat yang sudah bergumul di tempat tujuan para wisatawan itu.



aksi damai Pisspot dari lintas generasi Pisgen

Sebelum aksi, anak-anak Pisgen terlebih dahulu berkumpul melingkar untuk teknis aksi yang akan dilakukan. Seperti biasa anak-anak Pisgen ilent terlebih dahulu. Berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Semoga dapat berjalan lancar. Amin. Amunisi yang ada, yaitu sandwich board, stiker, pulpen, selebaran, dan kertas kosong untuk testimoni. O ya satu lagi kostum robot ala Pisgen plus gitar. Pembagian amunisi pun dimulai. Ada yang pakai kostum robot Pisgen, ada yang pakai *sandwich board*, ada yang hanya pegang stiker dan kertas testimoni dan selebaran tentang komunitas Peace Generation juga.

Aksi dimulai. Ada tim yang bertugas untuk menari di depan orang-orang ketika lampu merah menyala dengan diiringi *live music* dari duo gitaris yang cukup handal (Made dan Stanley). Ada yang bertugas membagi stiker dan selebaran kemudian ada juga yang menulis testimoni masyarakat mengenai perdamaian. Ada juga yang mulai jeprat-jepret untuk pendokumentasian aksi tersebut dan ada juga yang berdiri di tepi jalan untuk mengucapkan “Selamat Hari Kartini”.



Zita Cucu Buaya berbagi testimoni damai kepada masyarakat.

Ternyata harus ada perjuangan yang lebih untuk menumbuhkan semangat biar tida krik-krik. Dengan datangnya satu per satu pasukan pisgen untuk ikut bergabung melakukan aksi, pada saat itu juga kami mulai menemukan jalan untuk bersemangat terus dan menransferkan nilai dan semangat damai kepada masyarakat.



Joget di Lampu Merah

Syukur, kami mampu tampil dengan maksimal dan fun sambil tersenyum ramai-ramai dan lebih bersemangat dan tentunya lebih rame karena ternyata banyak orang-orang di luar pasukan Pisgen yang ikut menjadi bagian dalam aksi Pisspot. Bahkan anak-anak yang lagi jalan-jalan di situ ikut nyanyi-nyanyi di depan orang-orang yang lagi nunggu lampu merah. Sembari menyanyikan lagu Ibu Kita Kartini anak-anak menari sekenanya dengan modelnya sendiri-sendiri. Ada yang cuma berdiri, ada yang sambil berjoget.

Kemesraan di sore itu membuat orang-orang yang melihatnya tertarik dan ada yang ketawa-tawa juga. Kami pun senang melihat respon dari masyarakat, berarti apa yang kami sampaikan mengenai mereka. Minimal tarian, pesan poster dan stiker yang kami bawa masuk dalam memori mereka.

Matahari pun semakin tenggelam di peraduannya, hari semakin sore dan sebentar lagi maghrib akan datang. Anak-anak Pisgen pun mulai capek dan satu persatu mulai mundur ke belakang untuk istirahat. Namun sebagian anggota masih semangat bernyanyi riang gembira menghadap ke utara, bertatap muka dengan orang-orang yang barusan melewati jalan Malioboro.

Sekitar pukul 17.45 WIB aksi pun disudahi dengan diawali komando untuk berkumpul terlebih dahulu sebelum membubarkan diri. Duduk bersama sambil melingkar dan melakukan evaluasi dan cuap-cuap terima kasih lalu silent untuk kekompakan Pisgen bersama Pisspot.

Terima kasih pada teman-teman yang udah ikut aksi Pisspot, terima kasih pada teman-teman yang udah ikut mendukung aksi ini baik dengan kritik, saran maupun doanya. Terima kasih juga kepada masyarakat yang udah melihat aksi kami dengan ketulusan hati, dan kepada mereka yang juga ikut berpartisipasi dalam aksi kami. Terima kasih kepada Pak Polisi yang sudah mengatur lalu lintas, terima kasih buat semuanya. Yeeee.....

Sampai jumpa kawan. *See you next time* di Pisspot berikutnya. Semoga bermanfaat buat semua. Salam Perdamaian (*Uji, Cucu Buaya*).

Rainbow for Peace

August 28, 2012

“The Rainbow is You”



Siapkah kamu mengambil bagian untuk menunjukkan kepada diri dan orang lain bahwa kamu adalah bagian dari kebhinnekaan bangsa? Beranikah kamu berdiri sendiri meski berbeda? Gerakan Rainbow for Peace adalah suatu inisiatif tentang kesadaran kebhinnekaan, tentang spirit bahwa kamu ada dalam lingkaran pelangi keberagaman itu sendiri.

Mari bergabung dalam gerakan Pelangi Manusia: Rainbow for Peace: “The Rainbow is You”, sebuah inisiatif gerakan baru dan pertama di Indonesia yang dipelopori oleh pemuda Komunitas Peace Generation Yogyakarta.

Latar Belakang

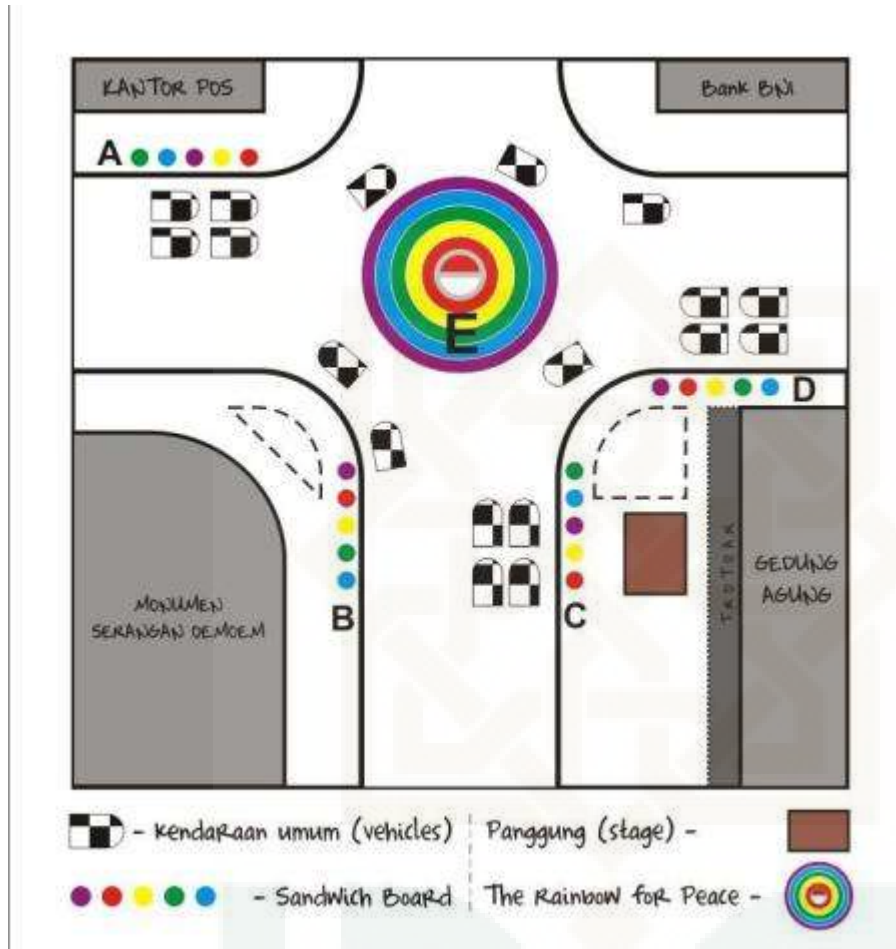
Amanat untuk menciptakan perdamaian dan menghargai kebhinekaan termaktub sangat jelas dalam UUD 1945 dan Pancasila. Semangat menghargai perbedaan dan bermusyawarah merupakan salah satu manifestasi dari para pendiri bangsa terdahulu. Sayangnya, cita-cita itu agaknya kini dimaknai dengan sempit oleh masyarakat. Pada sebagian orang atau kelompok tertentu, konflik natural yang muncul dari perbedaan identitas dan pemikiran kini kerap memicu penyelesaian konflik yang berdarah-darah dan penuh kekerasan. Keragaman tak lagi dipandang sebagai suatu anugrah, konflik tidak diselesaikan dengan dialog. Yang lebih menyedihkan, tidak sedikit kaum muda yang turut memilih jalan kekerasan ini.

Tujuan

1. Merayakan Hari Perdamaian Internasional (setiap 21 September) bersama masyarakat Yogyakarta.
2. Menjadi ajang berkumpulnya komunitas-komunitas pemuda di Yogyakarta untuk saling mengenal dan membangun jaringan dalam semangat kebhinekaan dan perdamaian.
3. Menjadi pengingat bagi masyarakat Yogyakarta, khususnya pemuda, bahwa setiap individu adalah bagian dari kebhinekaan.

4. Menjadi pengingat bagi masyarakat Yogyakarta untuk menciptakan perdamaian dan menolak segala bentuk kekerasan.

Tempat & Waktu Pelaksanaan



Hari, tanggal : Jum'at, 21 September 2012

Waktu : 14.00-17.30 WIB

Tempat : Nol Kilometer Yogyakarta

Bentuk & Komposisi Acara

Acara berbentuk *Flash Mob* dan pertunjukkan seni. 150 pemuda akan membentuk lingkaran pelangi di tengah-tengah perempatan nol kilometer dan melakukan *flash mob*. Sebuah bendera merah putih akan dikibarkan di tengah lingkaran oleh 5 pemuda: waria, Bali, perempuan Muslim, difabel, dan Papua. 20 pemuda akan menjadi pembawa Sandwich Board berisi pesan-pesan perdamaian dan menyebar di sekitar lokasi. 30 pemuda lainnya terlibat dalam mengisi acara di panggung yang merupakan pusat informasi serta tempat penyampaian pesan perdamaian melalui media seni: Musik, tari, komedi, sulap, dsb.

Sasaran Peserta

1. 200 pemuda dari seluruh Yogyakarta.
2. Jaringan Perempuan Yogyakarta
3. Save Diversity
4. Gusdurian
5. Youth Interfaith Forum on Sexuality
6. Kampung Halaman
7. Komunitas Cemara
8. Komunitas Jendela
9. AFS
10. Forum Indonesia Muda (FIM)
11. PMII
12. PMKRI
13. GMKI
14. Komunitas Pelangi Yogyakarta
15. Yogyakarta untuk Kebhinekaan
16. Young Peacemaker Yogyakarta
17. Global Changemaker
18. ClubSPEAK (Suara Pemuda Anti Korupsi)
19. Dan lain-lain

Participant & Fasilitas

Kegiatan ini terbuka untuk semua, baik pemuda maupun masyarakat umum. Gratisss. Bagi kamu yang ingin berpartisipasi harus mendaftarkan diri terlebih dahulu. Karena setiap peserta yang terdaftar akan mendapatkan fasilitas berupa kaos sesuai dengan warna pelangi. Karena kaos yang panitia siapkan terbatas hanya untuk 150 pendaftar pertama, kamu yang mempunyai kaos atau baju dengan komposisi warna pelangi, misalnya boleh merah, jingga, kuning dll, sangat ditunggu partisipasinya.

Donasi & Sponsorship

Kami mengundang Anda untuk bergabung dan memberikan dukungan pada gerakan “Rainbow for Peace” melalui sistem *donasi dan sponsorship*. **Donasi** adalah ruang bagi individu yang ingin memberikan dukungan berupa dana. Nilai dukungan tidak dibatasi, dan akan kami laporkan secara berkala (3 hari sekali) melalui media sosial. Berbeda dengan donasi, **Sponsorship** merupakan ruang bagi para pemilik usaha serta instansi yang juga ingin memberikan dukungannya dengan nilai-nilai serta kontraprestasi tertentu yang disepakati. (keterangan lebih detail tentang donasi dan sponsorship dapat dilihat di lembar selanjutnya). Untuk informasi lebih lanjut tentang Donasi dan Sponsorship ini, Anda bisa menghubungi **Ofirisha Utami** di **0838 677 22111** atau **peacegeneration.jogja@gmail.com**

Kontak

Pertanyaan dan kontak lebih lanjut silahkan SMS ke nomor HP 085729331889 (Utha), email: peacegeneration.jogja@gmail.com.

Mana aksimu kawan-kawan pemuda??

| Rabu, 28 Oktober 2014 - 08:13:41 WIB | dibaca: 293 pembaca

[Share on facebook](#)[Share on twitter](#)[Share on google](#)[Share on favorites](#)[More Sharing Services](#)



Pada masa pra-kemerdekaan, nasionalisme diidentikkan dengan semangat melawan kolonialisme. Kini, nasionalisme harus dimaknai sebagai semangat kaum muda berkreasi dan berinovasi untuk Indonesia. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk berkontribusi kepada bangsa adalah dengan berbagi melalui berbagai aktivitas sosial. Di kalangan mahasiswa, kini terdapat banyak komunitas yang bisa menjadi jembatan untuk menyalurkan kepedulian sosial. Komunitas-komunitas pemuda ini kebanyakan mengambil peran dalam bidang edukasi masyarakat.

Dalam rangka memperingati hari sumpah pemuda, Selasa (29/10) Youth Studies Center (Yousure) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) UGM menggelar acara "Talkshow and Community Exhibiton". Acara yang dihelat di Hall Fisipol UGM ini menghadirkan sejumlah komunitas mahasiswadi Yogyakarta. Dengan tajuk "Ini Karyaku, Mana Karyamu Untuk Bangsa?" belasan komunitas saling berbagi pengalaman aktivitas sosial yang pernah dilakukan.

Komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) yang sudah setahun aktif mengajar anak-anak bantaran Kali Code Yogyakarta menceritakan awal mula kemunculannya. Momentum Kebangkitan Nasional 4 Mei 2013 menjadi tonggak lahirnya komunitas ini. "Kami rindu akan kebangkitan Indonesia yang dimulai dari bidang pendidikan,"kata David Mazmur, salah satu relawan.

Tiap Rabu dan Jumat sore, para relawan RBIB mendampingi anak-anak usia prasekolah, PAUD, TK, dan SD di bantaran Kali Code belajar. Sesuai namanya yang menggunakan kata "Rumah", RBIB memberi sentuhan kekeluargaan lewat cara belajar sambil bermain bersama para relawan yang berasal dari berbagai kalangan mahasiswa. Untuk membangkitkan semangat mereka, RBIB mengusung slogan, "Indah Masa Depan, Harmonis Keluargaku, Sejahtera Indonesiaku."

Senada dengan RBIB, Komunitas Rumah Belajar Kaki Gunung Merapi (Kagem) Yogyakarta yang juga hadir hari itu pun memiliki kepedulian yang sama terhadap pendidikan. Tidak meratanya pendidikan di Indonesia membuat para mahasiswa relawan Kagem tergerak untuk meluangkan waktunya mendampingi anak-anak kaki Gunung Merapi belajar, tidak hanya materi pelajaran sekolah tapi juga softskill. "Ketika melihat ada masalah, sebagai pemuda kita semestinya tidak hanya mampu mengutuk keadaan tapi juga bertindak secara solutif," ujar Utha Putri Wahyu, relawan Kagem.

Selain RBIB dan Kagem, komunitas lain yang tak ketinggalan hadir adalah Saung Mimpi, Senyum Community, Piknik Museum, Dreamdelion, Akber Yogyakarta, Kipas, Sanggar Cantrik, Muda Menginspirasi, KAMMI Mengajar, Peace Generation dan Mer-C Yogyakarta. Masing-masing dari mereka membukastand berisi hasil kreasi dan dokumentasi kegiatan selama ini.

Di samping pameran, dalam acara itu juga digelar talkshow dengan tema memaknai kiprah pemuda dalam kerangka nasionalisme. Supriandi, salah satu pegiat komunitas Mahasiswa dan Siswa Anti-Korupsi (Mahasaksi) tampil menjadi salah satu pembicara. "Korupsi jika dibiarkan akan merembet kemana-mana. Maka, bentuk perlawanan kami terhadap korupsi adalah dengan membentuk komunitas," ujarnya. Komunitas yang dirintis beberapa aktivis kampus UGM pada 2012 ini telah melakukan berbagai aksi dalam rangka membangun

kesadaran pemuda terhadap perjuangan anti-korupsi. Selama ini program Mahasaksi meliputi sosialisasi dan kampanye anti-korupsi baik secara langsung maupun melalui media sosial. Program-program mereka antara lain Mahasaksi Ambassador, Mahasaksi Open Mic, Mahasaksi Village, Mahasaksi Corner, Mahasaksi In Action, dan Mahasaksi Roadshow.

Sementara itu, bergerak di jalur yang berbeda, narasumber lainnya, Aditya Herwin, Presiden BEM KM UGM, mencoba menepis rasa antipati mahasiswa terhadap politik. Menurutnya, antipati mahasiswa terhadap politik muncul karena citra buruk praktik politik yang disuguhkan media selama ini. "Padahal, politik bisa dimaknai sebagai pengabdian untuk memperbaiki bangsa, bukan merebut kekuasaan demi kepentingan pribadi atau golongan," ujarnya. Bersama BEM KM UGM, Herwin berupaya memberi kontribusi kepada masyarakat melalui kegiatan pencerdasan politik, serta pendampingan kelompok tani dan desa binaan.

Aktifnya kaum muda dalam berkontribusi melalui komunitas pun mendapat apresiasi dari Dekan Fisipol UGM, Dr. Erwan Agus Purwanto, M.Si. Menurutnya, peringatan Hari Sumpah Pemuda dapat menjadi momentum mendorong pemuda melahirkan karya-karya yang bisa memajukan bangsa. "Orang-orang muda harus siap mewarisi kepemimpinan bangsa dan negara Indonesia ke depan," pungkasnya. (Khalimatu Nisa – Mahasiswa Jurusan Politik Pemerintahan, Fisipol UGM)

Sumber Berita: www.yrbkkagem.org

<http://www.kagemjogja.org/berita-peringatan-sumpah-pemuda-pemuda-berkontribusi-melalui-komunitas.html#ixzz3PYU2vbKx>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hendra Lesmana, S.Th.I.

Tempat/tgl. Lahir : Indramayu, 06 September 1989

Alamat Rumah : Sorowajan Rt 10 Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Alamat Kantor : Jl. K.H. Ali Maksum, Krapyak Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Nama Ayah : H. Candi

Nama Ibu : Hj. Wartinah (Almh.)

Nama Istri : Nadiyahun Nikmah, S.H.I.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Tunggul Payung 1, lulus 2002
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 2 Lelea, lulus 2005
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMA PGRI 2 Sindang Indramayu, lulus 2009
- d. S1, tahun lulus : UIN Sunan Kalijaga, lulus 2013

2. Pendidikan Non-Formal

- 1. Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM) Ponpes Krapyak Yayasan Ali Maksum Komplek H, lulus tahun 2012.

C. Riwayat Pekerjaan

- 1. Pengelola LKIM Ponpes Krapyak Yayasan Ali Maksum Komplek H Sewon, Bantul Yogyakarta.
- 2. Guru Madrasah Diniyah dan TPQ-Plus Ali Maksum Ponpes Krapyak Yogyakarta.
- 3. Guru MA Unggulan Al-Imdad Pandak, Bantul, Yogyakarta.
- 4. Guru MAN Gandekan Bantul Yogyakarta.

D. Prestasi/Penghargaan

1. Penghargaan Wisudawan/Wisudawati berpredikat Cumlaude, Tertinggi Tepat Waktu Tingkat Jurusan Jurusan Perbandingan Agama Tahun Akademik 2012/2013 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Pengalaman Organisasi

1. Ketua OSIS SMA PGRI 2 Sindang Indramayu tahun 2008
2. Anggota Studi Pengembangan Bahasa Asing (SPBA) tahun 2010

F. Minat Keilmuan: Studi Agama dan Perdamaian

G. Karya Ilmiah

1. Penulis pernah mengikuti penelitian yang berjudul “Makna Air Suci Sendang Sri Ningsih dan Jati Ningsih” di bawah bimbingan Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag, pada tahun 2012.

Yogyakarta, 31 Maret 2015

Hendra Lesmana, S.Th.I.